

**PENGEMBANGAN KARAKTER MANDIRI ANAK USIA DINI
DALAM KELUARGA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

IAIN PURWOKERTO

Oleh :

**FINA ALMAS FADILAH
1617406014**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Fina Almas Fadilah
NIM : 1617406014
Jenjang : S1
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Pengembangan Karakter Mandiri Anak Usia Dini Dalam Keluarga”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini diberi tanda dan rujukan, serta tercantum dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 10 Desember 2020
Saya yang menyatakan,



Fina Almas Fadilah
NIM. 1617406014



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

IAIN PURWOKERTO Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**PENGEMBANGAN KARAKTER MANDIRI ANAK USIA DINI DALAM
KELUARGA**

Yang disusun oleh: Fina Almas Fadilah, NIM: 1617406014, Jurusan, Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Program Studi: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Senin, tanggal 18 bulan Januari tahun 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Dr. Hj. Tutuk Ningsih, S. Ag. M. Pd
NIP. 19640916 199803 2 001

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Drs. Imam Hidayat, M. Pd. I
NIP. 19620125 199403 1 002

Penguji Utama,

Dr. Heru Kurniawan, S. Pd. M.A
NIP. 19810322 200501 1 002



Mengetahui :
Dekan,

Dr. H. Suwito, M. Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 11 Desember 2020

Hal : Pengajuan Munaqosyah
Skripsi Sdr. Fina Almas Fadilah
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Fina Almas Fadilah
NIM : 1617406014
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Judul : Pengembangan Karakter Mandiri Anak Usia Dini Dalam Keluarga

Dengan ini mohon agar skripsi mahasiswa tersebut dapat dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Dr. Hj. Tutuk Ningsih, S.Ag., M.Pd
NIP. 19640916 199803 2 001

**PENGEMBANGAN KARAKTER MANDIRI ANAK USIA DINI
DALAM KELUARGA**

FINA ALMAS FADILAH
NIM. 1617406014

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto

ABSTRAK

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Salah satu karakter yang perlu untuk dikembangkan diantaranya adalah karakter mandiri. Mandiri sendiri merupakan keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Anak mandiri pada dasarnya adalah anak yang mampu berpikir dan berbuat untuk dirinya sendiri. seorang anak yang mandiri biasanya akif, kreatif, kompeten, tidak bergantung pada orang lain, dan tampak spontan. Kemandirian pada anak sangat penting karena merupakan salah satu life skill yang perlu dimiliki. Lingkungan yang utama dalam pengembangan karakter mandiri anak adalah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak terutama orang tua. Oleh karena itu orang tua bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan anak, seperti pada perkembangan karakter mandiri anak.

Penelitian dilakukan pada 10 keluarga di Desa Baleraksa, Kec. Karangmoncol, Kab. Purbalingga bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara jelas dan mendalam Pengembangan Karakter Mandiri Anak Usia Dini Dalam Keluarga. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis data yang digunakan melalui tahap reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam pengembangan karakter mandiri anak. Hal yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan karakter mandiri anak yaitu dengan menerapkan pembiasaan serta penerapan pola asuh orang tua.

Kata Kunci: pengembangan karakter mandiri, anak usia dini, dan keluarga.

MOTTO

*“Allah tidak membebani seseorang
melainkan sesuai dengan kesanggupannya”*

(QS. Al-Baqarah : 286)



PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur, segenap cinta dan ketulusan hati, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada,

Bapak dan ibu tercinta (Bapak Wartoyo dan Ibu Umi Dorifah) yang selalu mengiringi dan selalu memberikan dukungan serta kasih sayang dengan penuh keikhlasan juga untaian do'anya dan tetes keringat yang selalu diperjuangkan untuk penulis serta motivasi yang sungguh tak ternilai kepada penulis.

Kakak dan adik tersayang (Mas Iqbal dan Alfi Hidayati) yang senantiasa mendukung dan memberi semangat kepada penulis.

Teman-teman satu perjuangan PIAUD A angkatan 2016 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang selalu memberi motivasi pada penulis.

Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Segala puji kami panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat serta Hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Dalam Keluarga”. Skripsi ini di ajukan untuk memenuhi sebagai tugas dan syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Shalawat serta salam semoga senantiasa kita sanjungkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyyah menuju zaman Islamiyah. Semoga kita termasuk dalam golongan yang mendapat syafa’at di yaumul qiyamah kelak. Amin.

Dalam penyusunan skripsi ini, dengan segenap kemampuan, penulis berusaha menyusun skripsi ini namun demikian peneliti sangat menyadari masih banyak kekurangan yang ada pada skripsi ini. penulis banyak sekali mendapat arahan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih dan memberikan penghargaan setinggi- tingginya kepada beliau-beliau yang terhormat:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A selaku wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag selaku Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr.Hj.Sumarti, M. Ag selaku Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Dr. Heru Kurniawan, M.A selaku KAJUR PIAUD IAIN Purwokerto.
6. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dalam memberikan arahan, bimbingan dan saran-saran dalam penulisan skripsi ini.
7. Kedua orang tua penulis yaitu Bapak Wartoyo dan Ibu Umi Dorifah yang selalu memberi dukungan dan nasehat serta do’a yang tulus untuk kesuksesan penulis.

8. Seluruh keluarga penulis yang selalu mendukung penulis.
9. Erowati Fitriah Aji dan Fitriyani teman seperjuangan dari SMA hingga sekarang yang selalu memberi saran dan motivasi terhadap penulis.
10. Semua teman seperjuangan kelas PIAUD A angkatan 2016 yang telah memberi motivasi terhadap penulis.
11. Semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga amal baik dari semua pihak tercatat sebagai amal shaleh yang berlipat ganda di akhirat kelak.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran terhadap kekurangan demi penyempurnaan. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan para pembaca. Aamin ya Rabbal Alamiin.

Purwokerto, 10 Desember 2020

Penulis,



Fina Almas Fadilah
NIM. 1617406016

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Oprasional	5
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat	8
E. Kajian Pustaka	9
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pengembangan Karakter	13
1. Pengertian Pengembangan Karakter	13
2. Pendidikan Karakter.....	15
3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter.....	16
4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	18
5. Faktor Pembentuk Karakter	21
B. Karakter Mandiri	23
1. Pengertian Karakter Mandiri.....	23
2. Bentuk-Bentuk Kemandirian	24
3. Pentingnya Kemandirian Sejak Dini	25

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian	27
C. Anak Usia Dini	28
1. Pengertian Anak Usia Dini	28
2. Perkembangan Anak Usia Dini	30
3. Karakteristik Anak Usia Dini	35
D. Keluarga	38
1. Pengertian Keluarga	38
2. Peran Dan Fungsi Keluarga	39
3. Pentingnya Pendidikan dalam Keluarga	41
4. Pola Asuh Orang Tua	42
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	45
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	46
C. Subjek dan Objek Penelitian	48
D. Teknik Pengambilan Data	48
E. Teknik Analisi Data	51
F. Uji Keabsahan Data.....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Penyajian Data	53
1. Profil Keluarga	53
B. Pengembangan Karakter Mandiri Anak Usia Dini Dalam Keluarga	58
C. Analisi Data.....	78
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	80
B. Saran	81
C. Kata Penutup	81
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel. 1 Data keluarga yang akan diteliti

Tabel. 2 Hasil wawancara dengan orang tua



DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Hasil Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai arti yang sangat luas, yaitu mengandung makna tentang proses pendidikan itu dilakukan, dan apa yang menjadi tujuannya. Para pemikir pendidikan seperti (1). Thomas Lickona, (2). Ki Hajar Dewantara, (3) Lawrence Kohlberg, dalam mendefinisikan konsep pendidikan memiliki penekanan yang berbeda-beda, namun mereka pada hakikatnya juga memiliki pandangan yang sama yaitu bahwa pendidikan menekankan pada sasaran untuk menjadikan peserta didik agar memiliki intelektual dan moral yang baik, berkarakter kebangsaan, berakhlak mulia, serta dilakukan melalui suatu proses pembelajaran dengan prosedur yang terarah dan sasaran prasarana yang memadai.¹

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan enam perkembangan yaitu : perkembangan moral agama, perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan/kognitif (daya pikir, daya cipta), sosio emosional (sikap emosi), bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan tahap-tahap perkembangan seseuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini²

Inti dari pendidikan adalah pembelajaran. Pembelajaran dapat berlangsung secara alamiah melalui pemaknaan individu terhadap pengalaman pengalamannya dalam memaknai kehidupan. Apakah pengalaman tersebut menyenangkan ataupun tidak semua dapat menjadi proses pembelajaran untuk membangun karakter kehidupan.³

¹ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto; STAIN Press, 2015), hlm. 11.

² Madyawati Lilis, *Strategi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hlm. 2-3.

³ Priyatno dan Belferik Manullang, *Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Bangsa*, (Medan: PT Grasindo, 2011) hlm. 21

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. Pengertian karakter tersebut menggarisbawahi bahwa karakter tidak lain adalah cara berpikir dan berperilaku. Dua hal tidak bisa dipisahkan dalam diri setiap manusia. Pendidikan dalam konteks ini merupakan proses sosialisasi secara berkelanjutan dengan tujuan mengantarkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkarakter baik.⁴

Dalam proses pendidikan karakter sendiri diperlukan kelanjutan dan tidak berakhir (*never ending process*), sebagaimana bagian yang terpadu untuk menyiapkan masa depan, berakar pada filosofi dan nilai cultural religius Indonesia (Mulyasa, 2011:1). Dimana, pendidikan karakter sebagai upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat alaminya menuju kearah peradaban yang manusiawi dan lebih baik⁵

Pendidikan karakter sendiri merupakan usaha untuk mendidik anak agar mereka dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Karakter-karakter yang akan dibentuk bagi anak usia dini antara lain: Kesopanan, Kasih sayang, Keindahan, Bersahabat, Kepatuhan, Kedisiplinan, dan Kemandirian.⁶

Anak mandiri pada dasarnya adalah anak yang mampu berpikir dan berbuat untuk dirinya sendiri. seorang anak yang mandiri biasanya aktif, kreatif, kompeten, tidak bergantung pada orang lain, dan tampak spontan. Kemandirian pada anak sangat penting karena merupakan salah satu life skill yang perlu dimiliki.⁷

⁴ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*,... hlm. 25.

⁵ La Hadisi, "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Al-Ta'dib*, 2015, Vol. 08, No. 2, hlm. 52

⁶ Anissa Mardiyana, *Hubungan Pelaksanaan Kemandirian Anak Dalam Keluarga Dengan Pelaksanaan Kemandirian Anak Di Sekolah Kelompok A PAUD Pertiwi 1 Kota Bengkulu*, Skripsi (Bengkulu: Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu, 2014), Di akses di <http://repository.unib.ac.id/8633/> Kamis 11 Juni 2020.

⁷ Tim Pustaka Famili, *Membuat Prioritas Melatih Anak Mandiri* (Yogyakarta: Penerbit Kansius, 2006) hlm. 45.

Secara umum kemandirian anak dapat dilihat dari tingkah laku. Kemandirian tidak selalu berbentuk fisik yang di tampilkan dalam tingkah laku , tapi bisa juga dalam bentuk emosional dan sosialnya.⁸ Para pakar psikologi perkembangan anak sepakat dengan pendapat bahwa kemandirian terbentuk ketika seorang individu berusia dini. Namun kemandirian ini tidak lepas dari pengaruh lingkungan. Lingkungan yang pertama yang memiliki andil terbesar membentuk kepribadian mandiri adalah lingkungan keluarga.⁹

Mengembangkan perilaku mandiri pada anak dimulai dari rumah. Peran orang tua dalam keluarga dalam mendidik anak sangat penting bagi pengembangan karakter mandiri anak karena orang tua merupakan sosok pribadi yang akan di tiru oleh anak, orangtua lah yang akan menjadi model dalam menuju pembentukan karakter anak. Orangtua harus memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan segala sesuatu sendiri tanpa perlu merasa khawatir kepada anaknya, dengan memberikan sikap positif kepada anak seperti memuji dan mendukung usaha mandiri yang di lakukan anak. Meskipun dunia sekolah juga turut serta berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam pembentukan karakter mandiri pada anak.

Pribadi yang mandiri adalah kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan setiap manusia di awal usianya. Anak meskipun usianya masih sangat muda namun diharuskan memiliki pribadi yang mandiri. Alasan mengapa hal ini diperlukan karena ketika anak terjun ke lingkungan di luar rumah sudah tidak tergantung kepada orangtua. Misalnya ketika anak sudah mulai bersekolah, orang tua tidak mungkin selalu menemani mereka setiap detiknya, maka dari itu mereka harus belajar mandiri dalam mencari teman, bermain dan belajar.

Pendidikan informal dalam keluarga memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter seseorang, hal itu disebabkan keluarga merupakan lingkungan tumbuh dan berkembangnya anak sejak mulai usia dini hingga

⁸ Anik Twiningsih dan Fepi Triminur H, *Ayah Terlibat Keluarga Hebat Jurus Jitu Membangun Pendidikan Karakter Pada Anak* (Kota Batu: CV Beta Aksara, 2019) hlm.42.

⁹ Derry Iswidharmanjaya, dkk, *Bila Anak Usia Dini Bersekolah* (Jakarta: Elex Media Komputindi, 2008) hlm. 37.

mereka menjadi dewasa. Melalui pendidikan dalam keluarga karakter seseorang anak dibentuk.¹⁰ Oleh karena itu, lingkungan keluarga perlu memberikan dukungan agar anak bisa menjadi pribadi yang mandiri, cerdas, kuat, dan percaya diri ketika menginjak dewasa nanti, sehingga mereka akan siap menghadapi masa depan yang baik.

Dalam pengertian psikologi, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama, dari masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah satu persatuan hidup dan dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dalam pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri.¹¹

Peran orang tua dalam mendidik anak sangat besar pengaruhnya dalam proses perkembangan anak, meskipun perlu didukung oleh lembaga-lembaga sosial seperti sekolah dan lingkungan. Keberhasilan seorang anak sangat ditentukan oleh keluarga, karena disitulah anak pertama mendapatkan pendidikan. Jika pola asuh orang tua salah, maka akan berakibat fatal bagi kehidupan anak selanjutnya. Pendidikan yang diterapkan orang tua di dalam keluarga sangatlah penting dalam menumbuhkan karakter mandiri anak, terutama pada anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi penelitian yang penulis lakukan sebelumnya pada 10 keluarga, keluarga tersebut banyak menggunakan metode sederhana dalam mengembangkan karakter mandiri pada anak. dari setiap keluarga yang diteliti memiliki anak yang tingkat karakter mandirinya berbeda, namun anak-anak dalam keluarga tersebut memiliki karakter mandiri yang cukup baik dari anak-anak lainnya sejauh yang sudah penulis amati, contohnya anak dalam kesehariannya di rumah sudah terbiasa mengemasi mainannya sendiri,

¹⁰Amirullah Syarbani, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, (Jakarta, PT Gramedia, 2014), hlm. 3.

¹¹Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mendisiplinkan Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm 17-18.

membersihkan kamarnya sendiri, makan minum tidak disuapi, berani berangkat sekolah bersama teman dan sudah tidak perlu ditemani oleh orang tua, berani menyampaikan pendapatnya di depan guru dan sebagainya.

Mengingat pentingnya untuk mengajarkan dan menanamkan karakter mandiri anak usia dini, maka dari itu sangat penting untuk disikapi bersama-sama terutama oleh orang tua selaku pendidik utama dalam keluarga untuk memberikan contoh perilaku yang mencerminkan karakter mandiri anak dan mengajarkan anak agar dapat melakukan kegiatan mereka sendiri, untuk menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa meminta bantuan dari orang lain.

Dari fakta-fakta tersebut, hal yang sudah dipaparkan peneliti cukup menarik untuk dilakukan penelitian dan menjadi penting untuk dijelaskan lebih lanjut tentang proses pengembangan karakter yang dilakukan oleh keluarga dalam mengembangkan karakter mandiri pada anak usia dini serta perbedaan dalam cara pengembangannya sehingga mengakibatkan anak memiliki karakter mandiri yang baik. Dengan demikian penelitian yang akan dilakukan penulis termaktub dalam judul “Pengembangan Karakter Mandiri Anak Usia Dini Dalam Keluarga”.

B. Definisi Oprasional

1. Pengertian Pengembangan karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan.¹² Dan lebih dijelaskan lagi dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karya WJS Poerdarminta, bahwa pengembangan adalah perbuatan menjadikan bertambah, berubah sempurna (pikiran, pengetahuan dan sebagainya).¹³ dari uraian diatas pengembangan adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi suatu produk. Pengembangan dapat berupa sebuah proses, produk dan rancangan.

¹² *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, 2014), hlm. 201

¹³ Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, 9 Yogyakarta: PT, Pustaka Insan Madani, 2012), hlm.53

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.¹⁴

Karakter dapat di anggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat dan estetika.¹⁵

Dari uraian diatas pengembangan karakter adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan YME, dirinya sendiri, sesama, lingkungan, bangsa dan negara.

2. Pengertian Mandiri

Kata kemandirian yang berasal dari kata mandiri, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mandiri berarti: dalam keadaan dapat berdiri sendiri; tidak bergantung pada orang lain. Sementara kemandirian berarti; hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.¹⁶ Mandiri merupakan sikap atau perilaku seorang indivisu melakukan segala aktivitasnya sendiri tanpa harus bergantung dan tanpa bantuan orang lain. Indikator kemandirian dapat dilihat dari empat aspek, yaitu: memiliki hasrat

¹⁴ Muchlas Samani dan Hardiyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 41.

¹⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model.....*, hlm. 12

¹⁶ <https://kbbi.web.id/mandiri> diakses tanggal 25 Juni 2020

untuk bersaing, mampu mengambil keputusan dan menghadapi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dan memiliki rasa tanggung jawab.¹⁷

Mandiri dalam bentuk yang paling kita kenal meliputi aktivitas sehari-hari dalam rangka membantu diri sendiri. Misalnya, makan sendiri, mandi sendiri, memakai dan melepaskan pakaian sendiri, dan masih banyak lagi. Namun, bila dilihat lebih jauh, kemandirian berkaitan erat dengan kemampuan menyelesaikan masalah, yaitu: mengambil inisiatif, mengatasi masalah sehari-hari, tekun, serta ingin melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain.¹⁸

3. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut agreement of UNESCO anak usia dini adalah kelompok anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pengertian tersebut akan berbeda jika dibandingkan dengan pengertian anak usia dini pada Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional. Pada pasal 1 Ayat 14 Undang-undang tersebut di nyatakan bahwa anak usia dini diartikan sebagai anak yang berusia lahir (0 tahun) sampai dengan 6 tahun.¹⁹

Pendapat lain menyebutkan bahwa anak usia dini ialah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Yaitu, pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), inteligansi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

Jadi, dapat dipahami anak usia dini ialah anak yang berkisar antara usia 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa sehingga memunculkan berbagai keunikan pada dirinya. Pada tahap

¹⁷http://www.researchgate.net/publication/337114767_Pembentukan_Karakter_Mandiri_Anak_Melalui_Kegiatan_Naik_Transportasi_Umum diakses tanggal 25 Juni 2020

¹⁸ Eugenia Rakhma, *Menumbuhkan Kemandirian Anak*, (Yogyakarta; Stiletto Book, 2017), hlm . 29

¹⁹ Maulidya Ulfah & Suyadi, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT Remaja, 2017). hlm. 42

inilah, masa yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang nantinya diharapkan dapat membentuk kepribadiannya.²⁰

4. Pengertian Keluarga

Dalam pengertian psikologi, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dari masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah satu persatuan hidup dan dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dalam pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri.²¹

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang diatas, maka rumusan masalah yang di ajukan adalah “Bagaimana Pengembangan Karakter Mandiri Anak Usia Dini Dalam Keluarga ?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pengembangan karakter mandiri anak usia dini dalam keluarga.

2. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengembangan karakter mandiri anak usia dini dalam keluarga. Adapun manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara teoritis

²⁰ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD: Katalog Dalam Penerbitan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm 19

²¹ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak*hlm 17-18

- 1) Bagi peneliti sebagai calon pendidik : menambah wawasan baru tentang pengembangan karakter mandiri anak usia dini, dan peneliti dapat mengetahui secara langsung prosedur dan proses pengembangan karakter mandiri anak usia dini.
 - 2) Bagi pembaca : sebagai bahan informasi tentang pengembangan karakter mandiri anak usia dini dalam keluarga.
- b. Secara praktis
- 1) Bagi orang tua: Meningkatkan pengetahuan mengenai cara mendidik dan mengasuh anak agar tetap pada kepribadian yang sesuai dengan tujuan dan pencapaian melalui pendidikan dalam keluarga sehari-hari khususnya dalam pengembangan karakter mandiri anak usia dini dalam keluarga.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian yang membahas teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Dengan kajian pustaka ini penulis mendalami, mencermati, menelaah, mengidentifikasi penemuan-penemuan yang telah ada dan berhubungan dengan penelitian penulis lakukan untuk mengetahui apa yang ada dan belum ada. Selain itu kajian pustaka juga memaparkan hasil yang terdahulu untuk bisa menjadi referensi dalam melakukan penelitian. Berikut ini beberapa judul skripsi yang sekiranya bisa di jadikan bahan acuan atau referensi. Adapun yang menjadi bahan kajian pustaka adalah :

Pertama, skripsi yang ditulis Skripsi dari Aniq Sofwatul Aliyah, yang berjudul “Pembentukan Karakter Disiplin Santri Melalui Metode Hukuman Di Pondok Pesantren Salaf Fathul Mubarak Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas, IAIN Purwokerto, tahun 2019”²². Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa dalam pembentukan sikap disiplin yang ditanamkan oleh pesantren terhadap santri-santrinya yaitu dengan memberikan hukuman bagi santri-santri

²² Aniq Sofwatul Aliyah, “ *Pembentukan Karakter Disiplin Santri Melalui Metode Hukuman Di Pondok Pesantren Salaf Fathul Mubarak Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas, IAIN Purwokerto, tahun 2019*” Skripsi (Purwokerto : FTIK Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto 2019)

yang melakukan pelanggaran. Hal tersebut dilakukan supaya memberi efek jera bagi si pelanggar dan agar membentuk sikap disiplin untuk mematuhi segala peraturan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti tentang bagaimana cara ataupun metode untuk membentuk dan mengembangkan karakter yang sesuai dengan tujuan dan pencapaian yang diharapkan. Yang membedakan keduanya yaitu penelitian ini dilakukan pada lembaga formal pondok Pesantren Salaf Fathul Mubarak Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu pada keluarga.

Kedua, Skripsi dari Adelia Hardini, yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi Kasus di Kelompok Pelangi Bangsa Pematang), Universitas Negeri Semarang, tahun 2016”²³. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang pengintegrasian seluruh komponen pendidikan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter anak usia dini yaitu dengan melibatkan keluarga dan masyarakat mengenai kegiatan terprogram dan kegiatan pembiasaan. Pembelajaran menggunakan metode sentra, cerita, bermain, praktek langsung dan bernyanyi. Selain kegiatan terprogram juga terdapat kegiatan pembiasaan yang meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, budaya dan pengkondisian. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah terfokus hanya pada karakter mandiri anak usia dini saja dan bagaimana pengembangan yang dilakukan dalam keluarga. Meskipun begitu keduanya memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas mengenai karakter anak usia dini dalam lingkup keluarga.

Ketiga, skripsi dari Ika Try Wulandari, yang berjudul “ Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Kelompok B Di RA Perwanida Kadipaten Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran

²³ Adelia Hardini, “Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Studi Kasus di Kelompok Pelangi Bangsa Pematang” Skripsi (Semarang : Universitas Negeri Semarang, tahun 2016)

2018/2019”²⁴. Hasil dari penelitian ini yaitu pola asuh yang diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh demokratis dan otoriter , yaitu memberi kebebasan akan tetapi memberi kontrol kepada anak, dan pola asuh yang mengekang dan menuntut anak untuk mematuhi peraturan yang dibuat orang tua sebagai upaya untuk mengembangkan karakter kemandirian yang sesuai pada anak. Baik pola asuh demokratis maupun otoriter keduanya memiliki kelebihan dan juga kekurangan sehingga dalam penerapannya harus disesuaikan dengan kondisi anak maupun orang tua. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis sama-sama meneliti tentang cara mengembangkan karakter mandiri yang dimiliki anak usia dini. Perbedaan dalam penelitian ini, penelitian dilakukan pada pola asuh yang dilakukan orang tua untuk mengembangkan karakter mandiri anak secara lebih jauh yang dilatarbelakangi oleh kurangnya perhatian orang tua dalam memberikan contoh dan didikan terhadap anaknya sehingga menimbulkan kurangnya kemandirian pada diri anak. Sedangkan yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian Pengembangan karakter mandiri anak usia dini dalam keluarga dilatarbelakangi oleh keluarga yang memiliki anak berkarakter mandiri yang sudah cukup baik sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang metode, atau hal-hal apa saja yang dilakukan oleh keluarga dalam usahanya untuk mengembangkan karakter mandiri pada anak.

Persamaan seluruh penelitian antara penelitian-penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama meneliti tentang karakter anak sedangkan perbedaannya terletak pada fokus utama karakter yang diteliti dan lingkup pengembangannya. Pada penelitian yang sudah dilakukan , penelitian difokuskan dalam lingkup lembaga persekolahan dan pesantren, sedang pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis kali ini difokuskan dalam lingkup keluarga.

F. Sistematika Pembahasan

²⁴Ika Tri Wulandari, “*Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Kelompok B Di RA Perwanida Kadipaten Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2018/2019*” Skripsi (Salatiga : Institut Agama Islam Negeri, tahun 2019)

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari skripsi yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas untuk mempermudah pembaca memahami skripsi yang telah dibuat, maka peneliti memberikan gambaran mengenai penyajian sistematika pembahasan yang terdiri dari beberapa bagian, yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Pada bagian pertama dari proposal ini terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi dan daftar lampiran.

BAB I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi landasan teori atau kajian. Adapun isi dalam bab ini terdiri dari: Pendidikan karakter berisi pengertian pengertian akarakter, pendidikan karakter, fungsi dan tujuan pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, dan faktor pembentuk karakter. Karakter mandiri berisi pengertian karakter mandiri, bentuk-bentuk kemandirian, dan pentingnya kemandirian sejak dini. Anak usia dini berisi pengertian anak usia dini, perkembangan anak usia dini, karakteristik anak usia dini. Keluarga berisi pengertian keluarga, peran dan fungsi keluarga, pentingnya pendidikan dalam keluarga, dan pola asuh orang tua.

BAB III berisi tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknis analisis data.

BAB IV berisi tentang profil keluarga yang diteliti meliputi pelaksanaan pengembangan karakter serta nilai mandiri yang di terapkan orang tua terhadap anak dalam keluarga, serta analisis data.

BAB V yaitu penutup terdiri dari kesimpulan, saran dan kata penutup. Kemudian bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran- lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengembangan Karakter

1. Pengertian Pengembangan Karakter

Secara alamiah pengembangan anak tentulah berbeda-beda, baik dalam bakat, minat jasmani, kematangan emosi, kepribadian, dan sosialnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan.²⁵ Dan lebih dijelaskan lagi dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karya WJS Poerdarminta, bahwa pengembangan adalah perbuatan menjadikan bertambah, berubah sempurna (pikiran, pengetahuan dan sebagainya).²⁶ dari uraian diatas pengembangan adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi suatu produk. Pengembangan dapat berupa sebuah proses, produk dan rancangan.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2008) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Nilai-nilai yang unik, baik itu kemudian dalam Disain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2015 dimaknai sebagai tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik.

Scerenko (1997) mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Sementara itu *The Free Dictionary* dalam situs *onlinenya* yang dapat diunduh secara bebas mendefinisikan karakter sebagai suatu kombinasi kualitas atau ciri-ciri yang membedakan seseorang atau kelompok atau suatu benda dengan yang

²⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, 2014), hlm. 201

²⁶ Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, 9 Yogyakarta: PT, Pustaka Insan Madani, 2012), hlm.53

lain. Karakter, juga didefinisikan sebagai suatu deskripsi dari atribut, ciri-ciri, atau kemampuan seseorang.

America Heritage Dictionary of the English Language 4 th edition mendefinisikan karakter sebagai gabungan antara kualitas dan ciri-ciri yang membedakan seseorang, kelompok atau sesuatu dengan yang lain. Robert Marine (1998) mengambil pendekatan yang berbeda terhadap makna karakter, menurut dia karakter adalah gabungan yang samar-samar antara sikap, perilaku bawaan dan kemampuan, yang membangun sikap pribadi seseorang²⁷

Menurut Suyanto, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuat. Pengertian karakter tersebut menggarisbawahi bahwa karakter tidak lain adalah cara berpikir dan berperilaku. Dua hal ini tidak bisa dipisahkan dalam diri setiap manusia. Artinya, jika kita bisa berpikir tentang kebaikan maka sejatinya kita juga harus mampu melakukan kebaikan sebagaimana yang kita pikirkan. Tanpa aktualisasi semacam itu maka sesuatu yang kita pikirkan hanyalah menjadi sesuatu tidak berguna dalam kehidupan.

Sementara itu, Jakoeb Ezra (2007) mengatakan bahwa karakter adalah kekuatan untuk bertahan pada masa sulit. Tentu saja, yang dimaksud adalah karakter yang baik, solid, dan sudah teruji. Karakter yang baik diketahui melalui “respon” yang benar ketika kita mengalami tekanan, tantangan, dan kesulitan.²⁸

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi karakter tersebut di atas pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan. Jadi Pengembangan karakter dapat dimaknai sebagai keterkaitan antara

²⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* hlm. 42

²⁸ Nurla Isna Aunillah, *Membentuk Karakter Anak Sejak Janin* (Yogyakarta:Flashbooks, 2015), hlm. 12

komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau dikembangkan secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan YME, dirinya sendiri, sesama, lingkungan, bangsa dan negara.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya (Winton, 2010). Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungannya dengan sesama manusia, maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya. Definisi ini dikembangkan dari definisi yang dimuat dalam *Funderstanding* (2006). Departemen Amerika Serikat mendefinisikan pendidikan karakter sebagai berikut: “pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan berpikir dan kebiasaan berbuat yang dapat membantu orang-orang hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, sahabat, tetangga, masyarakat, dan bangsa.”

Untuk memahami makna dan pengertian pendidikan karakter, berikut beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli diantaranya: Menurut Lickona²⁹ (1991) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Secara sederhana, Lickona (2004) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa. Sementara itu Alfie Kohn, dalam Noll (2006) menyatakan bahwa pada hakikatnya “pendidikan karakter dapat didefinisikan secara luas atau secara sempit. Dalam makna yang luas pendidikan karakter mencakup hampir seluruh usaha sekolah diluar bidang akademis terutama yang bertujuan untuk membantu siswa tumbuh

²⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*.....hlm. 43-44

menjadi seseorang yang memiliki karakter yang baik. Dalam makna yang sempit pendidikan karakter dimaknai sebagai sejenis pelatihan moral yang merefleksikan nilai tertentu”.

Menurut Scerenko (1997) pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari).³⁰ Sedangkan menurut Fakri Gafar, pendidikan karakter adalah suatu proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh-kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Definisi ini mengandung pengertian bahwa dalam pendidikan karakter paling tidak mencakup transformasi nilai-nilai kebajikan, yang kemudian ditumbuh kembangkan dalam diri seseorang (peserta didik), dan pada akhirnya akan menjadi sebuah kepribadian, tabiat, maupun kebiasaan dalam bertingkah laku.³¹

Berbagai pendapat tentang definisi pendidikan karakter diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati

3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Secara umum fungsi pendidikan karakter sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta bangsa yang

³⁰ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2013), hlm. 22

³¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter.....* hlm. 43-46

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Berkaitan dengan itu, menurut Zubaedi ada beberapa fungsi diadakannya pendidikan karakter.³²

a. Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. Oleh karena itu dalam konteks ini pendidikan harus mampu memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi maupun bakat yang dimilikinya sesuai dengan norma-norma yang ada

b. Perbaikan dan Penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter peserta didik yang bersifat negative dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

c. Penyaring

Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Sedangkan pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa politik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional³³ adalah:

³² Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khoirod, *Pendidikan Karakter*.....hlm. 22

³³ La Hadisi, Pendidikan Karakter Anak Usia Din, *Jurnal Al-Ta'dib 2015*, Vol.8, No. 2, hlm.54-55

- 1) Mengembangkan potensi/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri kreatif, berwawasan kebangsaan dan
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh dengan kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Melihat dari beberapa pendapat diatas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan yang ingin dicapai tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan pada umumnya. Hanya saja, tujuan pendidikan karakter ini lebih diidentifikasi sehingga nilai-nilai dapat tertanam dalam benak peserta didik.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam Publikasinya berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa Berdasarkan Pancasila.

Dalam publikasi Pusat Kurikulum tersebut dinyatakan bahwa pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berbaik hati, dan berperilaku baik: (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Dalam kaitan itu telah diidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empiric

Pusat Kurikulum. Nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah:³⁴ (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab.

Mendukung pendapat tentang nilai karakter diatas, berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut penjelasannya.³⁵

- a. Religius, pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan atau ajaran agamanya
- b. Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain
- c. Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
- d. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar?pekerjaan) dengan sebaik-aiknya.
- f. Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis, cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

³⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*.....hlm. 52

³⁵ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter*.....hlm. 40-41

- i. Ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- j. Nilai kebangsaan, cara berpikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Nasionalis, cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
- l. Menghargai karya dan prestasi orang lain , sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mempunyai sikap mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain
- m. Bersahabat atau komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta damai, sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan iupaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Selain pendapat tentang nilai-nilai karakter diatas, Asmani (dalam Ary Kristiyani, 2014: 253-254) dalam nilai-nilai karakter dapat dikelompokan menjadi lima nilai utama.³⁶

- a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, yaitu: pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai keutuhan atau ajaran agama.
- b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, seperti: jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, mandiri.
- c. Nilai karakter hubungannya dengan sesama, yaitu sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, mematuhi aturan-aturan social, mampu berempati dan simpati kepada orang lain.
- d. Nilai karakter hubungannya dengan lingkungan, yaitu berkaitan dengan kepedulian terhadap social dan lingkungan seperti menjaga lingkungan dan tidak berbuat kerusakan.
- e. Nilai kebangsaan, yaitu hubungannya dengan kepedulian negara di atas kepentingan sendiri dan kelompok. Nilai karakter berupa nasionalis dan menghargai keberagaman.

5. Faktor Pembentuk Karakter

Perlu disadari oleh para orang tua bahwa karakter tidak tumbuh dengan sendirinya. Selain itu, karakter juga tidak dapat diciptakan, melainkan harus dirangsang melalui beberapa proses yang konsisten. Orang tua adalah pihak pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, ada lima factor dari orang tua yang dapat mempengaruhi terbentuknya karakter anak. Diantaranya adalah sebagai berikut:³⁷

- a. Temperamen Dasar Orang Tua

Temperamen dasar orang tua merupakan factor utama yang dapat mempengaruhi terbentuknya karakter anak. Temperamen memiliki

³⁶ Mulianah Khoironi, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwali* 2017, Vol. 01, No. 2, hlm. 84

³⁷ Nurla Isna Aunillah, *Membentuk Karakter Anak*..... hlm. 63-66

pengertian sebagai sikap-sikap dasar yang melekat dan menjadi ciri kepribadian orang tua. Misalnya, sikap cermat, stabil, intim, dominan dan lain sebagainya.

Oleh sebab itu berusahalah menjadi orang tua yang cermat terutama saat anak sudah bisa melihat sesuatu yang dikerjakan oleh orang tuanya. Sebab, hal itu bisa mempengaruhi si kecil untuk bersikap sebagaimana yang dilihat dari orang tuanya.

b. Keyakinan Orang Tua

Keyakinan orang tua juga merupakan factor penting yang dapat membantu dan mempengaruhi terbentuknya karakter anak. Keyakinan memiliki pengertian sebagai cara pandang orang tua terhadap sesuatu, atau juga berarti sesuatu yang paling dipercaya oleh orang tua. Jika orang tua memiliki cara pandang yang bagus dalam menilai sesuatu, maka tentu pandangan itu mempengaruhi sikap, tindakan, dan keputusan-keputusan yang diambil.

c. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan yang dimaksud disini adalah sesuatu yang diketahui oleh orang tua, wawasan orang tua mengenai sesuatu hal. Jika orang tua memiliki banyak wawasan, tentu saja ia selalu menemukan ide-ide baru, cara-cara baru dalam menyikapi setiap hal. Karena itu, sebagai orang tua, diharapkan harus siap memberikan jawaban terhadap setiap pertanyaan yang diajukan oleh anak.

d. Motivasi Hidup Orang Tua

Motivasi atau semangat hidup orang tua juga merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi terbentuknya karakter anak. Karena itu, perhatikan semangat anda kepada anak saat anda sedang mengerjakan sesuatu. Biarkan si kecil memahami bahwa anda adalah sosok orang tua yang tak pernah mengenal lelah.

e. Perjalanan Hidup Orang Tua

Perjalanan hidup orang tua disini berarti segala sesuatu yang telah kita alami, masa lalu kita, pola asuh, dan lingkungan kita. Orang tua pasti memiliki pengalaman perjalanan hidupnya, seperti keberadaannya pada masa lalu, pola asuh yang pernah diterapkan orang tua, dan lingkungan kita dahulu yang telah membentuk kita menjadi seperti sekarang.

B. Karakter Mandiri

1. Pengertian Karakter Mandiri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mandiri adalah keadaan dapat berdiri sendiri; tidak bergantung pada orang lain. Kata bendanya adalah kemandirian yang berarti hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian dapat dilihat dari tiga aspek yaitu: kemandirian emosional yang menunjukkan adanya perubahan hubungan emosional antar individu, kemandirian tingkah laku untuk membuat keputusan tanpa terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertanggung jawab atas keputusan tersebut, kemandirian dalam memaknai prinsip tentang benar dan salah. Mandiri merupakan sikap atau perilaku seorang individu melakukan segala aktivitasnya sendiri tanpa harus bergantung dan tanpa bantuan pada orang lain. Menurut Mustari (2011) mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.³⁸

Anak usia dini meskipun usianya masih muda, diharuskan memiliki karakter mandiri. Karakter mandiri merupakan kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan manusia di awal usianya. Ketika anak usia dini memiliki karakter mandiri, mereka akan belajar untuk mencuci tangan, makan, memakai pakaian. Anak usia dini harus belajar mandiri dalam bermain dan belajar. Membentuk anak usia dini sebagai pribadi yang mandiri memerlukan proses dilakukan secara bertahap. Semua usaha membuat anak usia dini menjadi mandiri sangatlah penting agar anak dapat mencapai tahapan kedewasaan sesuai dengan usianya. Efek dari karakter mandiri seorang anak akan terlihat dalam sikap dan kesiapannya dalam menghadapi masa depan dan sangatlah berpengaruh dalam hubungannya dengan masyarakat serta berinteraksi dengan lingkungannya.³⁹

³⁸ Deana Dwi Rita Nova dan Novi Widiastuti, *Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum*. Jurnal COM-EDU 2019, Vol. 2. No. 2. hlm. 114-115

³⁹ Wiyani, Novan Ardi, “ *Bina Karakter Anak Usia Dini (Panduan Orang Tua & Guru dalam Membentuk Kemandirian &Kedisiplinan Anak Usia Dini)*”, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), hlm. 23.

Jika ditinjau dari perspektif psikologi, menurut Luther kemandirian pada dasarnya berawal dari adanya rasa kemandirian diri atau persepsi seseorang tentang seberapa baik individu dapat menangani suatu masalah yang muncul.⁴⁰ Kemandirian sebagai salah satu upaya yang mencapainya adalah menciptakan suasana kondusif yang memungkinkan anak mengembangkan kemandirian tersebut. Kemandirian bukan hanya sekedar mandiri dalam arti sempit, melainkan juga dalam arti luas yaitu bagaimana anak mengalami dan melakukan kegiatan secara mandiri. Witherington dalam Spencer mengemukakan bahwa perilaku kemandirian ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi masalah serta keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Kemandirian anak merupakan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak. Kemandirian berarti bahwa anak telah mampu bukan hanya mengenal mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga mampu membedakan mana yang benar dan mana yang buruk. Pada fase kemandirian ini anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi larangan atau yang dilarang, serta sekaligus memahami konsekuensi resiko jika melanggar aturan.⁴¹

2. Bentuk-bentuk Kemandirian

Robert Havighurts (dalam desmita, 2009:186) membedakan kemandirian atas beberapa bentuk kemandirian, yaitu (a) Kemandirian Emosi (b) Kemandirian Ekonomi, (c) Kemandirian Intelektual dan (d) Kemandirian Sosial.

Empat bentuk kemandirian yang diungkapkan Robert Havighurts diatas mempunyai pengertian sebagai berikut: Kemandirian emosi yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain. Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur

⁴⁰ Rika Sa'diah, Pentingnya Melatih Kemandirian Anak, *Jurnal Kordinat* 2017, Vol. XVI, No. 1, hlm. 34

⁴¹ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Rosdakarya, 2012, hlm. 26

ekonomi sendiri, dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Dan yang terakhir kemandirian social. Yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

Mendukung pendapat mengenai bentuk kemandirian diatas, Steinberg (dalam Desmita, 2011) membedakan kemandirian menjadi 3 bentuk: yaitu

- a. Kemandirian emosi, yaitu aspek kemandirian yang berhubungan perubahan kedekatan atau keterkaitan hubungan emosional individu, terutama sekali dengan orang tua atau orang dewasa lainnya yang banyak melakukan interaksi dengannya.
- b. Kemandirian Kognitif, yaitu suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan secara bebas untuk menindaklanjutnya.
- c. Kemandirian Nilai, yaitu kebebasan untuk memaknai seperangkat benar-salah, baik-buruk apa yang berguna dan sia-sia bagi dirinya sendiri

Kemandirian seorang anak akan tampak ketika ia mampu melakukan aktivitas sederhana sehari-hari. Secara umum kemandirian anak usia dini dapat diukur melalui bagaimana anak bertindak laku secara fisik maupun perilaku sosial emosionalnya. Misalnya pada anak usia 3 tahun anak sudah bias makan sendiri, ini merupakan bentuk kemandirian secara fisik, bentuk kemandirian secara emosionalnya adalah anak sudah bias masuk kelas dengan nyaman karena mampu mengontrol dirinya. Sedangkan untuk bentuk kemandirian secara sosial yaitu apabila anak mampu berhubungan dengan orang lain secara independen sebagai individu dan tidak selalu hanya berinteraksi dengan orang tuannya saja.⁴²

3. Pentingnya Kemandirian Sejak Dini

Periode perkembangan anak pada usia 0-5 tahun merupakan periode keemasan (*golden age*), dikatakan demikian karena pada rentang waktu itu

⁴² Veny Iswantinegias dan Itot Bian Raharjo, Kemandirian Anak Usia Dini Studi di Taman Kanak-kanak Tauladan Kecamatan Pare Kabupaten Kediri, *Jurnal Program Studi PGRA*, 2016, Vol. 2, No. 1, hlm. 60

otak sebagai modal utama bagi manusia untuk hidup, akan berkembang lebih dari 50%, dan berkembang jauh lebih cepat daripada perkembangan otak dewasa. Untuk mengoptimalkan perkembangan otak anak memerlukan lingkungan yang kondusif agar memperoleh pengaruh yang baik yang bisa memberikan dampak yang baik kelak dikemudian hari. Sehingga dimasa tersebut pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi akan menjadi fondasi bagi anak untuk menentukan akan menjadi apa kelak di kemudian hari.⁴³

Pada usia 3-6 tahun, anak masuk pada usia pra sekolah, dan salah satu potensi yang harus dikembangkan yaitu kemandirian karena anak mulai belajar memisahkan diri dari keluarga dan orang tua untuk memasuki lingkungan yang lebih luas dalam bentuk lingkungan Taman Kanak-kanak atau Taman Bermain (Kartono, 1995). Selain itu kemandirian menjadi salah satu karakter paling penting yang ditanamkan orang tua kepada anak sejak usia dini karena menjadi salah satu tujuan pendidikan karakter yang mencakup pengertian dari berbagai istilah seperti *autonomy*, *independency*, dan *self reliance* (basyori, 2006).

Keterampilan anak untuk mandiri sangat penting untuk diajarkan sejak usia dini agar anak menjadi individu yang tidak bergantung pada orang lain hingga remaja maupun dewasa. Apalagi pada anak usia dini pra sekolah. Kemandirian anak perlu dibentuk untuk membantu anak melakukan aktifitas sederhana secara mandiri agar dapat memenuhi kebutuhannya sendiri.

Selain itu kemandirian penting untuk dilatih karena pada rentang usia 3-6 tahun anak berada pada tahap perkembangan psikososial inisiatif vs kesalahan. (Erickson, 1963). Pada tahap ini anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga belajar untuk merencanakan dan melaksanakan perilakunya. Perkembangan yang terhambat membuat anak takut untuk mengambil keputusan karena takut salah sehingga anak memiliki percaya diri yang rendah. Namun jika anak mampu melewati tahap perkembangan ini dengan baik, anak

⁴³ Cahyo Apri Setiadi, *Pertumbuhan Dan Perkembangan Peserta Didik Dan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2018), hlm. 63-64

dapat memiliki kontrol diri dalam memilih tujuan hidupnya. Adapun sikap tersebut merupakan salah satu aspek kemandirian anak.⁴⁴

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak Usia Dini

Menurut Soejtiningsih (1995), faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak usia dini terbagi menjadi dua factor yaitu:⁴⁵

a. Faktor Internal

Faktor Internal merupakan faktor yang ada dalam diri anak itu sendiri yang meliputi emosi dan intelektual.

1) Faktor Emosi

Faktor yang ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak terganggunya kebutuhan emosi anak.

2) Faktor Intelektual

Faktor yang ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi anak

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang datang atau ada dari luar anak itu sendiri yang meliputi lingkungan, karakteristik sosial, stimulasi, pola asuh yang dipengaruhi oleh komunikasi yang dibangun dalam keluarga, cinta dan kasih sayang, kualitas informasi anak dan orang tua yang dipengaruhi pendidikan orang tua, dan status pekerjaan.

1) Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang menentukan tercapai atau tidaknya kemandirian anak usia prasekolah. Pada usia ini anak membutuhkan kebebasan untuk bergerak kesana kemari dan mempelajari lingkungan.

2) Karakteristik Sosial

⁴⁴ Evrin Nurul Afrida, "Strategi Ibu dengan Peran Ganda dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah", *Jurnal Obsesi*, 2017, Vol. 1, No. 2, hlm. 125-126

⁴⁵ Soejtiningsih. *Tumbuh kembang anak*,. (Jakarta: EGC, 1995), hlm. 34-35

Karakteristik sosial dapat mempengaruhi kemandirian anak, misalnya tingkat kemandirian anak dari keluarga miskin berbeda dengan anak-anak dari keluarga kaya.

3) Stimulus Anak

Anak yang mendapat stimulus yang terarah dan teratur akan lebih cepat mandiri dibandingkan dengan anak yang kurang mendapat stimulasi.

4) Pola Asuh

Anak dapat mandiri dengan diberi kesempatan, dukungan dan peran orang tua sebagai pengasuh.

5) Cinta dan Kasih Sayang

Cinta dan kasih sayang kepada anak hendaknya diberikan sewajarnya karena jika diberikan berlebihan, anak menjadi kurang mandiri. Hal ini dapat diatasi bila interaksi dua arah antara orang tua dan anak berjalan lancar dan baik.

6) Kualitas Informasi

Anak dan Orang Tua yang Dipengaruhi Pendidikan Orang Tua Dengan pendidikan yang baik, informasi dapat diberikan pada anak karena orang tua dapat menerima informasi dari luar terutama cara meningkatkan kemandirian anak.

7) Status Pekerjaan

Apabila orang tua bekerja diluar rumah untuk mencari nafkah, maka orang tua tidak bisa memantau kemandirian anak sesuai perkembangan usianya.

C. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan periode awal yang paling

penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia.⁴⁶

Hasan Alwi dkk, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengemukakan bahwa anak adalah manusia yang masih kecil, yaitu yang berumur enam tahun. Jadi jika diartikan secara Bahasa anak usia dini adalah sebutan bagi anak yang berusia 0-6 tahun. Hal ini dikarenakan secara normative, memang anak ditakdirkan sebagai seseorang yang lahir sampai usia enam tahun. Sementara itu ditinjau dari sisi usia kronologis agreement of UNESCO anak usia dini adalah kelompok anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Dalam pasal 28 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20/2003 ayat 1 disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Pada setiap masa yang dilalui oleh anak usia dini akan menunjukkan pertumbuhan dan perkembangannya masing-masing yang berbeda antara masa bayi, masa batita, dan masa prasekolah.⁴⁷

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya, anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun (NAEYC/*Nasional Association for the Education of Young Children*). Pada masa ini proses dan pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia (dalam Nurani Sujiono : 2013.6 mengutip dari Berk: 1992. 18). Setiap proses perkembangan dan pertumbuhan yang diajarkan harus melihat karakteristik dari segala aspek di setiap tahap perkembangan pada anak.⁴⁸

Kegiatan merawat dan mendidik anak oleh para orang tua pada umumnya dimulai semenjak anak dilahirkan hingga ia dewasa. Berdasarkan

⁴⁶ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Format PAUD*, (Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2012), hlm. 99

⁴⁷ Novan Ardy Wiyani, *Management Paud Bermutu*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015) hlm. 21-23

⁴⁸ Ika Kemalawati, *Upaya Meningkatkan Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Alat Permainan Balok di Taman Kanak-Kanak Cipta mulia Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung*, Jurnal EMPOWERMENT, 2017 Vol. 2. No. 1. hlm. 2

kepentingan tersebut, muncullah berbagai pandangan terkait dengan penggolongan usia bagi anak dalam ruang lingkup pendidikan. Anak usia 0 hingga 6 tahun digolongkan dengan anak usia dini. Anak usia dini terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu.

- a. Masa bayi dari usia lahir sampai dengan 12 bulan (satu tahun).
- b. Masa kanak-kanak /batita dari usia 1 tahun hingga 3 tahun.
- c. Masa prasekolah dari usia 3 tahun sampai dengan 6 tahun.⁴⁹

2. Perkembangan Anak Usia Dini

Kehidupan manusia dihubungkan dalam dua proses yang terus menerus dan berkelanjutan, kedua proses itu ialah pertumbuhan dan perkembangan. Kedua proses ini saling bergantung satu sama dengan lainnya. Manusia mempunyai kapasitas jasmaniah dan ruhaniyah sebagai suatu kondisi menuju ke arah kesempurnaan.

Perkembangan berarti “perubahan secara Kualitatif”. Ini berarti bahwa perkembangan bukan sekedar penambahan tiap senti pada tinggi badan seseorang atau kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks. Perkembangan (*development*) adalah suatu proses tahapan pertumbuhan ke arah yang lebih maju. Perkembangan melibatkan proses perubahan kualitatif yang mengacu pada mutu fungsi-fungsi organ jasmaniah. Dengan kata lain, penekanan arti perkembangan itu terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang disandang oleh organ-organ fisik.⁵⁰

Perkembangan tidak di tekankan pada segi material, melainkan pada segi fungsional. Perkembangan ini merupakan perubahan mental yang berlangsung dengan secara bertahap dan dalam waktu tertentu, dari kemampuan yang sederhana menjadi kemampuan yang lebih sulit, misalnya kecerdasan, sikap, dan tingkah laku. Perkembangan tidak dapat diulang

⁴⁹ Novan Ardy Wiyani, *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), hlm. 16.

⁵⁰Baharuddin, *Pendidikan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: ARR-RUZZ Media, 2017) hlm. 68-69

kembali karena perkembangan ini proses atau tahapannya ke arah yang lebih maju yang bersifat psikis.

Menurut Yusuf Syamsu, perkembangan adalah perubahan-perubahan yang di alami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya dan kematangannya (maturation) yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah).

Sedangkan menurut Oemar Hamalik, perkembangan merujuk kepada perubahan yang progresif dalam organisme bukan saja perubahan dalam segi fisik (jasmaniah) melainkan juga dalam segi fungsi, misalnya kekuatan dan koordinasi.

Dalam beberapa pendapat di atas, dapat kita simpulkan bahwa perkembangan merupakan perubahan yang bersifat kualitatif daripada fungsi. Dikatakan sebagai perubahan fungsi-fungsi ini, karena perubahan ini disebabkan oleh adanya proses pertumbuhan material yang memungkinkan adanya fungsi laku, dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa pengertian perkembangan yaitu suatu perubahan kualitatif dari setiap fungsi kepribadian akibat dari pertumbuhan dan belajar⁵¹.

Perkembangan anak usia dini memiliki tingkat yang berbeda-beda pada setiap individu, ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak usia dini. Pada umumnya anak memiliki pola perkembangan normal yang merupakan hasil interaksi banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Faktor-faktor tersebut adalah faktor genetika (Hereditas) dan faktor lingkungan.

a. Faktor Genetika (Hereditas)

Hereditas merupakan “totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi (baik fisik maupun psikis) yang dimiliki individu sejak masa konsepsi sebagai

⁵¹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia dini. (Pengantar Dalam Berbagai Aspek)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) hlm. 19-21.

pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen".⁵² Setiap anak yang lahir mewariskan genetik dari orang tuanya. Para ahli yang mengikuti aliran nativisme berpendapat bahwa perkembangan individu semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir. Natus berarti 'lahir', perkembangan individu semata-mata tergantung dari pembawaanya. Menurut teori ini, pengalaman dan pendidikan tidak berpengaruh apa-apa.⁵³

b. Faktor Lingkungan

Selain faktor genetika, lingkungan juga berpengaruh terhadap perkembangan anak. Jika pengikut aliran nativisme berpendapat perkembangan itu semata-mata terdapat pada faktor dasar turunan. Maka pengikut aliran empirisme berpendapat bahwa perkembangan itu semata-mata berasal dari factor lingkungan. Tokoh utama aliran ini adalah John Locke (1632-1704).⁵⁴

Dalam hal ini lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling terdekat pada anak usia dini. Selain lingkungan masyarakat lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang awal dan pertama bagi anak usia dini. Sehingga segala sesuatu anak pertama kali mencontoh apa yang dilakukan keluarga terutama orang tuanya berdasarkan apa yang biasa mereka lihat dan dengar. Oleh sebab itu keluarga hendaknya memperhatikan tumbuh dan kembang anak usia dini secara khusus terutama pada masa *golden age*.

Alasan tentang pentingnya peranan keluarga bagi perkembangan anak, adalah: (a) keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak; (b) keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengenalkan nilai-nilai kehidupan pada anak; (c) orang tua dan anggota keluarga lainnya merupakan "*significant people*" bagi perkembangan

⁵² Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Depok: PT Raja Grafinda Persada, 2011) hlm. 21

⁵³ Baharuddin, *Pendidikan Psikologi* hlm. 71

⁵⁴ Baharuddin, *Pendidikan Psikologi* hlm. 72

kepribadian anak; (d) keluarga sebagai institusi yang memfasilitasi kebutuhan dasar insani (manusiawi), baik yang bersifat fisik-biologis, maupun sosiopsikologis; dan (e) anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga.⁵⁵

Usia TK adalah usia masa peka belajar, semua kemampuan yang berkembang sejak dini tersebut dapat dikembangkan melalui pembelajaran. Ada beberapa kemampuan yang harus diketahui sebagai pendidik, kemampuan-kemampuan dasar anak usia dini adalah sebagai berikut⁵⁶

a. Kemampuan Kognitif Anak

Kemampuan kognitif bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berfikir anak agar dapat mengolah hasil belajarnya, dapat menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematikanya serta pengetahuan akan ruang dan waktu, mampu mengelompokkan, serta mempersiapkan pengembangan kemampuan berpikir teliti.

b. Kemampuan Sosial Emosional Anak

Perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat luas. Sedangkan, perkembangan emosional adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan sosial emosional anak bertujuan agar anak merasa percaya diri, mampu bersosialisasi dengan orang lain, menahan emosinya jika berada dalam suatu keadaan sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan anak. perkembangan sosial emosional anak dapat dikembangkan dengan cara mengajak anak untuk mengenal diri dan lingkungan sekitar.

⁵⁵ Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*..... hlm. 23-24

⁵⁶ Siti Aisyiyah.dkk, *Pembelajaran Terpadu*, (Tengerang Selatan: Universitas Terbuka), hlm. 1.10

c. Kemampuan Nilai Moral dan Agama Anak

Pengembangan kemampuan mengenai nilai moral dan agama bertujuan agar anak dapat mengenal penerapan tata cara beribadah atau berdoa sesuai agamanya, dan membiasakan mereka untuk hidup sesuai aturan agama, tentunya sesuai dengan tingkat pemahaman anak TK. Untuk mengembangkan kemampuan nilai moral dan agama guru dapat juga mengajarkan kemampuan untuk menerima perbedaan diantara manusia.

d. Kemampuan Fisik Motorik Anak

Perkembangan fisik motorik adalah perkembangan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi. Anak yang ditumbuh kembangkan tanpa keterampilan fisik akan menjadi minder atau tidak percaya diri untuk melakukan tugas-tugas fisik dan keterampilan lainnya. Kemampuan fisik motorik bertujuan untuk memperkenalkan serta melatih gerakan kasar dan gerakan halus, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang sehat dan terampil.

e. Kemampuan Bahasa Anak

Dalam mengembangkan bahasa pada anak usia dini dapat dilakukan dengan metode bercerita. Dengan metode bercerita ini dilakukan dengan mendengarkan suara-suara binatang, menebak suara, menyimak cerita, peran berantai. Dalam metode bercerita ini dapat membantu siswa dalam mencapai tingkat pencapaian perkembangan penerimaan bahasa dan pengungkapan bahasa, dalam hal ini, menyimak perkataan orang lain, memahami cerita dan menjawab pertanyaan sederhana, dan menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar.

Kemampuan berbahasa bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif, dan membangkitkan minat untuk

dapat berbahasa. Keterampilan berbahasa dan berbicara anak harus diasah sejak dini, dimasa peka belajar, karena inti dari hubungan antar manusia adalah komunikasi.

f. Kemampuan seni anak

Pengembangan kemampuan seni bertujuan agar anak dapat menciptakan sesuatu berdasarkan hasil imajinasinya, mengembangkan kepekaan, dan menghargai hasil seni. Menurut Hafidin, pengembangan kemampuan seni anak dapat membantu anak untuk mengekspresikan dirinya melalui dua macam karya seni yang meliputi: Karya seni dua dimensi seperti yang diciptakan anak melalui penggunaan cat, kapur, krayon, dan lain sebagainya dan Karya seni tiga dimensi, dalam karya seni ini anak-anak memiliki kesempatan untuk menghasilkan karya seni yang memiliki panjang lebar, dan tinggi.

3. Karakteristik Anak Usia Dini

Perlu diperhatikan bahwa setiap anak itu memiliki keunikan sendiri. Anak akan tumbuh, berkembang mengikuti pola yang sudah dapat diperkirakan namun dengan cara belajar sambil bermain dan mempunyai ritme perkembangan yang berbeda bila dibandingkan dengan anak yang seusianya. Orang tua atau guru harus dengan jeli melihat kesiapan anak untuk distimulasi agar memperoleh keterampilan baru dan dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Orang tua dan pendidik perlu memahami bahwa setiap anak itu unik dan berbeda. Anak akan tumbuh, berkembang mengikuti pola yang sudah dapat diperkirakan namun dengan cara belajar sambil bermain dan mempunyai ritme perkembangan yang berbeda apabila dibandingkan dengan anak yang seusianya. Orang tua maupun pendidik wajib mengamati secara jeli mengenai kesiapan anak untuk dirangsang dengan melatih keterampilan baru sehingga anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik.

Menurut Syamsu Yusuf dan Nana Sugandhi (2011: 48), secara umum masa usia dini memiliki sifat berikut:⁵⁷

- a. Unik. Artinya sifat anak –anak itu berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Anak memiliki bawaan, minat, kapasitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan pendapat satu dengan yang lainnya.
- b. Egosentrik. Anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Bagi anak, hal itu akan penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya.
- c. Aktif. Anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas. Selama terjaga dari tidur, anak seolah-olah tidak pernah lelah, tidak pernah bosan, dan tidak pernah berhenti dari aktivitas; terlebih lagi kalau anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang
- d. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Anak cenderung banyak memperhatikan, membicarakan, dan memepertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal yang baru.
- e. Eksploratif dan berjiwa petualang. Terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat, anak lazimnya senang menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal baru. Anak senang membongkar pasang alat-alat mainan yang baru dibelinya. Kadang-kadang ia terlibat secara intensif dalam kegiatan memperhatikan, memainkan, dan melakukan sesuatu dengan benda-benda yang dimilikinya.
- f. Spontan. Perilaku yang ditampakan anak umumnya relative asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya. Ia akan marah kalau ada yang membuatnya jengkel, ia akan menangis kalau ada yang membuatnya sedih, dan ia pun akan

⁵⁷ Cahyo Apri Setiadi, *Pertumbuhan Dan Perkembangan Peserta Didik*hlm. 64-66

memperhatikan wajah yang ceria kalau ada yang membuatnya bahagia, tidak peduli di mana dan dengan siapa ia berada.

- g. Senang dan kaya dengan fantasi. Anak senang dengan hal-hal yang imajinatif. Anak tidak saja senang terhadap cerita-cerita khayal yang disampaikan oleh orang lain, tetapi ia sendiri juga senang bercerita melebihi pengalaman aktualnya ataupun kadang-kadang bertanya tentang hal-hal gaib sekalipun.
- h. Masih mudah frustrasi. Umumnya anak masih mudah frustrasi, atau kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Ia mudah menangis atau marah bila keinginannya tidak terpenuhi. Kecenderungan perilaku anak seperti ini terkait dengan sifat egosentrisnya yang masih kuat, sifat spontanitasnya masih tinggi, serta rasa empatinya masih relative terbatas.
- i. Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu. Sesuai dengan perkembangan cara berpikirnya, anak lazimnya belum memiliki rasa pertimbangan yang matang termasuk berkenaan dengan hal-hal yang membahayakan. Ia kadang-kadang melakukan sesuatu yang membahayakan dirinya dan orang lain.
- j. Daya perhatian yang pendek. Anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek kecuali terhadap hal-hal yang secara instrinsik menarik dan menyenangkan. Ia masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu dalam jangka waktu yang lama.
- k. Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman. Anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya. Ia senang mencari tahu tentang berbagai hal, mempraktikkan berbagai kemampuan dan keterampilan baru. Namun tidak seperti orang dewasa, anak cenderung banyak belajar dari pengalaman melalui interaksi dengan benda dan orang lain daripada belajar dari symbol.
- l. Semakin menunjukkan minat terhadap teman. Seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman social, anak semakin berminat terhadap orang lain. Ia mulai menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama

dan berhubungan dengan teman-temannya. Ia memiliki penguasaan perbendaharaan kata yang cukup untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Selain beberapa karakteristik diatas, anak juga dikatakan sebagai peniru yang ulung, hal ini disebabkan anak akan menirukan dan mempraktikan apa saja yang biasa dilihat dan didengarnya dari lingkungan sekitar. Jadi dalam kesehariannya terutama dalam keluarga, diharapkan orang tua dapat lebih memperhatikan praktik pembiasaan dalam bersikap dan bertingkah lakunya dihadapan anak.

D. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Menurut pasal 1 undang-undang perkawinan Nomor 1 tahun 1974, menjelaskan bahwa: “ Perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Anggota keluarga terdiri dari Suami, Istri atau orang tua (Ayah Ibu) serta anak.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam suatu masyarakat, selain itu keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak sejak lahir di dunia, oleh karena itu keluarga memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan nilai kehidupan pada anak. Di dalam keluarga, pendidikan berjalan atas dasar kesadaran moral sejati antar orang tua dan anak. Sebagai lingkungan yang aling akrab dengan anak, keluarga memiliki peran sangat penting dan strategis bagi penyadaran, penanaman dan pengembangan karakter anak. Karakter dapat berkembang dan terpelihara melebihi jumlah dan intensitas karakter yang terjadi di sekolah. Demikian pula kadar internalisasi karakter pada diri anak cenderung lebih melekat jika dibandingkan dengan hasil penanaman karakter di sekolah. Perekat umumnya

adalah perasaan yang terpadu antara hasil sifat mengayomi pada orang tua dengan sifat diayomi pada sang anak.⁵⁸

2. Peran dan Fungsi Keluarga

Keluarga adalah tempat terbaik dalam penyemaian nilai-nilai moral dan agama sehingga peran orang tua tidak terbantahkan. Orang tua memiliki peran strategis dalam menentukan perkembangan pola kepribadian anak. Peran tersebut adalah sebagai kelompok social pertama yang dihadapi anak, merupakan kelompok social pertama yang menanamkan nilai-nilai kehidupan dan merupakan kelompok sosial pertama yang memberikan kebutuhan dasar insani baik fisik maupun biologis, dan merupakan kelompok sosial tempat anak menghabiskan waktu lebih banyak dalam kehidupannya. Berikut merupakan peran orang tua sesuai dengan fase perkembangan anak:

- a. Orang tua merupakan pelindung, ketika anak sudah mulai beraktivitas, misalnya mulai berjalan, merangkak, jongkok, berlari maka orang tua harus mulai memberikan perhatian dan pengawasan ekstra. Pada masa-masa ini anak mulai mengeksplorasi lingkungan. kelalaian orang tua dalam memperhatikan anak menyebabkan kecelakaan seperti luka, terjatuh, terpleset atau terkena benda-benda di sekitarnya.
- b. Orang tua merupakan pengasuh. Usia prasekolah anak sudah mulai sekolah di Taman Kanak-kanak atau Paud, disinilah peran orang tua sebagai pengasuh mulai meningkat. Peran orang tua sebagai pengasuh berarti memberikan bimbingan kepada anak untuk mulai melakukan aktivitas-aktivitas secara mandiri seperti membiasakan anak mandi sendiri, mengenakan pakaian sendiri, makan tanpa disuapi, memelihara kebersihan diri sendiri, atau mengerjakan pekerjaan rumah sendiri.
- c. Orang tua merupakan perawat. Orang tua wajib memberikan perawatan terbaik untuk anak. Perawatan ini meliputi menjaga kebersihan dan kesehatan anak seperti memakai pakaian yang pantas dan bersih dan memberikan asupan makanan bergizi.

⁵⁸ Dicky Setiardi, “ Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak “, *Jurnal Tarbawi*, 2017, Vol. 14, No. 2, hlm. 139

- d. Orang tua merupakan pendorong. Peran orang tua sebagai pendorong berarti memberikan semangat dan motivasi kepada anak. Ketika peningkatan aktivitas seperti kegiatan sosial maupun ekstrakurikuler. Orang tua wajib memberikan semangat agar anak selalu bersemangat mengikuti kegiatan-kegiatan yang diprogramkan oleh sekolah.
- e. Orang tua merupakan konselor. Konselor maksudnya memberikan bimbingan dan pemahaman akan suatu permasalahan kepada anak. Pada usia anak remaja beranjak dewasa, anak akan mulai mengarah ke sikap independen, yakni sikap ingin terbebas dari campur tangan orang tua. Pada masa ini individu tidak ingin lagi dianggap sebagai anak kecil yang terus diatur. Orang tua hendaknya bias memberikan pemahaman disetiap keputusan yang diambil individu tersebut.

Selain peran keluarga dalam fase perkembangan anak keluarga juga memiliki fungsi-fungsi yang lain sebagai pendidik. Berdasarkan kriteria Samsu Nizar menyatakan bahwa dalam memberdayakan keluarga sangat relevan untuk dibahas beberapa fungsi keluarga. Diantaranya:⁵⁹

- a. Fungsi Agama

Fungsi agama dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai keyakinan berupa iman dan taqwa. Fungsi religius ini sangat erat kaitannya dengan fungsi edukatif, sosialisasi, dan protektif.

- b. Fungsi Biologis

Fungsi biologis adalah fungsi pemenuhan kebutuhan agar keberlangsungan hidup tetap terjaga termasuk secara fisik. Maksudnya kebutuhan dasar manusia seperti sandang, pangan, dan papan terpenuhi secara maksimal

- c. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi ini berhubungan dengan bagaimana pengaturan penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga

- d. Fungsi Kasih Sayang

⁵⁹ Helwawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016) hlm. 44-45

Fungsi ini menyatakan bagaimana setiap anggota keluarga harus menyayangi satu sama lain.

e. Fungsi Perlindungan

Setiap anggota keluarga berhak mendapatkan perlindungan dari anggota keluarga yang lain. Sebagai kepala keluarga, ayah hendaknya mampu melindungi anggota keluarganya dari sesuatu hal yang membahayakan.

f. Fungsi Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting untuk meningkatkan martabat dan peradaban manusia. Sebagai orang tua hendaknya memberikan bimbingan dan arahan kepada anaknya. Dari keluarga ini anak mulai belajar berbagai macam hal, terutama nilai-nilai, keyakinan, akhlak, belajar berbicara, mengetahui huruf, angka dan bersosialisasi.

g. Fungsi Sosialisasi Anak

Selain sebagai makhluk hidup, manusia juga merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri untuk memenuhi segala kebutuhannya. Dalam keluarga anak pertama kali melakukan komunikasi dengan orang tua melalui pendengaran, gerak atau isyarat, sehingga anak mampu berbicara.

h. Fungsi Rekreasi

Selain kebutuhan biologis dan fisik, manusia juga perlu memenuhi kebutuhan jiwa atau rohaninya. Sehingga rekreasi disini merupakan cara untuk memenuhi kebutuhan jiwa dan merefleksikan pikiran.

3. Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Keluarga

Keluarga adalah tempat pertama dan utama di mana seorang anak dididik dan dibesarkan. Fungsi keluarga yang lainnya adalah sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggota agar dapat menjalankan fungsinya dimasyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera dan tempat pembentukan karakter anak yang

utama, terlebih pada masa pertumbuhan mereka sebagai manusia. Selain memiliki fungsi pertama tempat sang anak menjalani apa yang di sebut sosialisasi, anak banyak belajar dari cara bertindak, cara berfikir orang tua. Merekalah yang menjadi model peran pertama dalam hal pendidikan nilai.⁶⁰

Seorang anak dalam proses tumbuh kembangnya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, dari lingkungan mikro sampai makro. Peran keluarga dalam pendidikan, sosialisasi, dan penanaman nilai kepada anak adalah sangatlah besar. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal.

Wiliam J. Goode mengemukakan bahwa keberhasilan atau prestasi yang dicapai siswa dalam pendidikannya sesungguhnya tidak hanya memperhatikan mutu dari institusi pendidikan saja, tetapi juga memperhatikan keberhasilan keluarga dalam memberikan anak-anak mereka persiapan yang baik untuk pendidikan yang dijalani.⁶¹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi pendidikan karakter. Apabila keluarga gagal melakukan pendidikan karakter pada anaknya. Maka akan sulit bagi institusi lain diluar keluarga untuk memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada ketidak sesuaian karakter anak. Oleh karena itu setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak.

4. Pola asuh orang tua

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana cara, sikap, atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak termasuk cara penerapan aturan mengajarkan nilai/moral, memberikan

⁶⁰ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: BPMGAS, 2004), hlm. 63

⁶¹ Helmawati, *Pendidikan Karakter*..... hlm. 49

perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan atau contoh bagi anaknya.⁶²

Jenis-jenis pola asuh yang digunakan orang tua diantaranya sebagai berikut:⁶³

a. Pola asuh Demokratis

Pola asuh Demokratis merupakan pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka.

b. Pola asuh Otoriter

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya diikuti dengan ancaman-ancaman.

c. Pola asuh Permisif

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya.

d. Pola asuh Temporizer

Pola asuh ini merupakan pola asuh yang paling tidak konsisten. Orang tua sering tidak memiliki pendirian.

e. Pola asuh Appeasears

Merupakan pola asuh dari orang tua yang sangat khawatir akan anaknya, takut menjadi tidak baik.

⁶² Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2017), hlm. 36

⁶³ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, hlm. 37-39

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu pengumpulan data secara langsung di lokasi penelitian, dan penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang di arahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah.⁶⁴ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.

Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan hubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.⁶⁵ Nasution juga mengemukakan penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami Bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.⁶⁶

Berdasarkan judul penelitian “Pengembangan Karakter Mandiri Anak Usia Dini dalam Keluarga”, penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang bersifat mengungkap suatu peristiwa ataupun kejadian pada subjek peneliti.

⁶⁴ Nurul Zuhairah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan teori-Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 47.

⁶⁵ Lexy.J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 3

⁶⁶ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 180

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus sampai November tahun 2020. Sedangkan tempat penelitian yang dipilih peneliti untuk dilakukan penelitian adalah pada 10 keluarga yang mampu mengembangkan karakter mandiri anaknya dengan baik. Berikut ini daftar nama keluarga.

Table. 1

No	Nama Anak	Nama Orang Tua	Umur Anak
1.	Achza Fadlillah	Idris	5 tahun 3 bulan
2.	Aprilia Humairo Zidni	Isrohudin	5 tahun 5 bulan
3.	Dwi Arman Maulana	Sarno	5 tahun 8 bulan
4.	Jaohar Nafis	Soleh	5 tahun 6 bulan
5.	Muhammad Putra Ramadhani	Sugeng Irwanto	5 tahun 3 bulan
6.	Mutiara Safitri	Suranto	5 tahun 2 bulan
7.	Qorri Humairo Assidiq	Iwan Adlan Assidiq	5 tahun 6 bulan
8.	Riska Alfa Sabila	Edi Waluyo	5 tahun 4 bulan
9.	Rizkita Fianisa	Nasib Priyanto	5 tahun 6 bulan
10.	Yasmin Mar'atul Jannah	Masngud	5 tahun 4 bulan

Sepuluh keluarga tersebut diambil berdasarkan hasil kerja sama dengan RA Diponegoro I Baleraksa untuk memilih anak yang perkembangan karakter mandiri nya bagus. Berdasarkan wawancara dengan guru RA dan orang tua, kesepuluh anak dari keluarga tersebut memiliki perilaku mandiri yang lebih unggul dan berbeda-beda dari anak-anak lain:

1. Achza Fadlillah dikatakan memiliki karakter mandiri yang baik karena dalam pantauan guru di sekolah dalam belajar cepat tanggap, berani menampilkan emosinya saat mengungkapkan pendapat maupun pertanyaan kepada guru tanpa malu-malu.
2. Aprilia Humairo Zidni dikatakan memiliki karakter mandiri yang baik karena sangat aktif dalam belajar, senang mengungkapkan ide atau pemikirannya

sendiri secara lebih tertata dalam penyampaiannya, aktif dalam bergaul bersama teman-temannya.

3. Dwi Arman Maulana dikatakan memiliki karakter mandiri yang baik karena anak saat di rumah terbiasa menyiapkan buku-buku untuk sekolah sendiri, aktif dalam belajar dirumah maupun disekolah. Tidak malu-malu untuk menyampaikan pendapat di kelas sehingga melatih anak untuk berani dan percaya diri.
4. Jaohar Nafis dikatakan memiliki karakter mandiri yang baik karena walaupun pendiam tetapi anak mampu menyesuaikan kapan harus aktif belajar dan menyampaikan pertanyaan kepada guru tentang yang tidak diketahuinya. Anak juga terbiasa berangkat sekolah sendiri dan tidak di tunggu saat kebanyakan anak-anak lain di.tunggu saat belajar disekolah.
5. Muhammad Putra dikatakan mandiri karena tidak ragu-ragu untuk meminta maaf jikalau dirinya merasa salah. Memiliki jiwa kepemimpinan yang lebih tinggi disbanding teman-teman di sekolah karena senang menyiapkan kelas pada saat akan mulai belajar maupaun pulang sekolah.
6. Mutiara Safitri dikatakan memiliki karakter mandiri yang baik karena mampu mengendalikan emosi dengan baik, saat dirumah terbiasa melakukan ajktivitas tanpa bantuan orang lain seperti jika ingin makan, memakai pakaian dan mandi. Kemampuan anak tersebut dapat melatihnya untuk terbiasa mandiri untuk kedepannya tidak mudah bergantung pada orang lain secara terus-menerus.
7. Qorri Humairo Assidiq dikatakan memiliki karakter mandiri yang baik karena memiliki sifat cepat tanggap. Dalam belajar tidak selalu didikte guru dan aktif dalam menyampaikan pendapatnya secara baik secara penyampaiannya. Percaya diri untuk maju kedepan kelas.
8. Riska Alfa Sabila dikatakan memiliki karakter mandiri yang baik karena walaupun memiliki sifat pendiam akan tetapi anak dapat menyesuaikan diri pada saat belajar dan bermain bersama teman. Dan dapat mengendalikan emosinya.

9. Rizkita Fianisa dikatakan memiliki karakter mandiri yang baik karena tidak malu untuk berinteraksi dengan orang lain yang baru saja ia kenal, dewasa maupun dengan anak seusianya. Hal tersebut menandakan anak memiliki tingkat kepercayaan diri dan keberanian yang tinggi, juga mudah bergaul.
10. Yasmin Mar'atul Jannah dikatakan memiliki karakter mandiri yang baik karena cepat tanggap, aktif dalam belajar dan cepat dalam menghafal. Hal tersebut menandakan bahwa anak memiliki kemampuan mengelola emosi yang baik agar dapat berkonsentrasi untuk menghafal.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek penelitian

Subjek Penelitian adalah sumber utama yang dituju untuk di harapkan informasinya mengenai hak-hak yang berkaitan dengan masalah yang di teliti, yaitu orang atau apa saja yang menjadi pusat penelitian atau sasaran penelitian.⁶⁷ Pada penelitian ini, subjek yang akan di jadikan data sekaligus sumber data penelitian adalah anak usia dini, orang tua dan keluarga dekat.

2. Objek Penelitian

Objek Penelitian merupakan masalah yang menjadi fokus penelitian, dalam hal ini objek penelitiannya yaitu Pengembangan Karakter Mandiri Anak Usia Dini dalam Keluarga

D. Teknik Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, tanpa mengetahui teknik pengumpulan sata maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁶⁸ Dalam penelitian ini, pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah

1. Observasi

⁶⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* , (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 17.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian.....* , hlm. 308

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki.⁶⁹ Nasution (1988) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Marshal (1995) menyatakan bahwa “ *through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku.⁷⁰

Dalam pengertian lain Observasi adalah pengamatan dan pencatatan suatu obyek dengan sistematis fenomena yang diselidiki. Observasi dapat dilakukan sesaat ataupun mungkin diulang. Dalam observasi melibatkan 2 komponen yaitu si pelaku observasi yang lebih dikenal sebagai observer dan obyek yang diobservasi yang dikenal sebagai observe. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi dengan cara turun langsung ke lokasi atau lapangan serta mengamati kemudian mencatat hal-hal yang sekiranya mendukung penelitian.

Dalam observasi ini juga peneliti menggunakan teknik observasi langsung, dengan subjek penelitiannya adalah orang tua dan anak usia dini. Penelitian bermaksud untuk mengetahui bagaimana keadaan suatu keluarga yakni orang tua dalam usahanya mengembangkan karakter mandiri anak usia dini dalam keluarga.

2. Wawancara

Wawancara atau interview merupakan suatu proses Tanya-jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan suaranya dengan telinga sendiri, merupakan alat pengumpul informasi langsung untuk berbagai jenis

⁶⁹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm.158-159

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 310

data sosial, baik yang terpendam (*latent*) maupun yang memanifestasikan.⁷¹ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah jenis wawancara semi terstruktur. Dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.⁷²

Melalui wawancara ini peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengembangan karakter mandiri anak usia dini dalam keluarga. Peneliti melakukan wawancara dengan orang tua maupun pihak yang secara langsung masuk kedalam proses pengembangan karakter mandiri anak tersebut berlangsung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.⁷³ Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁷⁴

Peneliti menggunakan metode ini untuk menghimpun data yang sifatnya dokumenter berupa gambar-gambar yang dilakukan pada saat penelitian berlangsung

⁷¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 11

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian*..... hlm. 320

⁷³ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 155.

⁷⁴ Sugiyono, *Metodologi penelitian Pendidikan*...., Hlm. 329.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁷⁵

Secara garis besar data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat diklarifikasikan sebagai jenis data kualitatif. Maka teknik analisisnya menggunakan metode pendekatan kualitatif. Data kualitatif adalah data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung. Jadi, Analisa data yang hanya diukur melalui Analisa dan non statistik. Data ini diukur dengan metode berfikir.

Miles and Huberman, mengemukakan, bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁷⁶

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bias dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Dengan mendisplay data, peneliti akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁷⁷

⁷⁵Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, Hlm . 335.

⁷⁶ Sugiono, *Metode Penelitian*..... hlm. 338

⁷⁷ Sugiono, *Metode Penelitian*..... hlm. 341

3. *Conclusion Drawing/verification*

Langkah ketiga dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁷⁸

F. Uji Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data yang diperlukan teknik pemeriksaan pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan, (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Dalam menguji keabsahan data yang peneliti lakukan ialah dengan menguji kredibilitas data yaitu dengan melakukan triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara pengecekan atau pemeriksaan ulang. Dalam bahasa sehari-hari triangulasi ini sama dengan cek dan ricek. Tekniknya adalah pemeriksaan kembali data dengan tiga cara, yaitu: (1) triangulasi sumber, (2) triangulasi teknik pengumpulan data, dan (3) triangulasi waktu.⁷⁹ Triangulasi sumber adalah mengecek data yang telah diperoleh dengan mengharuskan si peneliti untuk mencari beberapa sumber untuk memahami data atau informasi yang dicari. Triangulasi teknik pengumpulan data adalah teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dan yang terakhir Triangulasi waktu yaitu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

⁷⁸ Sugiono, *Metode Penelitian*..... hlm. 345

⁷⁹ Sugiyono, *Penelitian Kualitatif*..... hlm. 372-374

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

1. Profil Keluarga

Pertama, adalah keluarga Idris dan Dwi Rahayu. Keluarga kecil ini baru membina rumah tangga selama kurang lebih 6 tahun, yang dikaruniai 1 orang anak perempuan yang diberi nama Achza Fadlillah. Keluarga ini beralamatkan di. Idris merupakan laki-laki yang berusia 35 tahun dengan latar belakang pendidikan lulusan SLTP, sekarang bekerja sebagai penjahit di rumahnya sendiri. Istrinya yakni Dwi Rahayu berusia 37 tahun lulusan SLTP juga yang kesehariannya menjadi Ibu Rumah Tangga, beralamat di desa Baleraksa Karangkalong RT 01 RW 07 Kecamatan. Karangmoncol, Kabupaten Purbalinga. Keluarga kecil ini tinggal bersama dengan keluarga besar Idris sehingga dalam pengasuhan anak terkadang ada campur tangan keluarga, terutama nenek. Meskipun demikian pengalaman mengasuh anak perempuan satu-satunya ini menjadikan orang tua lebih fokus dalam membimbing dan mendampingi tumbuh kembang setiap harinya.

Kedua, keluarga Isrohudin dan Muniroh yang beralamat di desa Baleraksa Rupakselang RT 03 RW 09, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga. Isrohudin merupakan laki-laki berusia 36 tahun lulusan Sekolah Dasar yang bekerja sebagai buruh serabut sedangkan istrinya Muniroh berusia 35 merupakan lulusan Sekolah Menengah Pertama dengan keseharian sebagai ibu rumah tangga. Keluarga ini telah membina rumah tangga selama kurang lebih 16 tahun dan sudah memiliki 3 orang anak yang semuanya adalah perempuan. Anak pertama Diva Utami 15 tahun duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama, kedua Aprilia Humaira 5 tahun 5 bulan yang sekarang sekolah di Taman Kanak-Kanak dan terakhir adalah Askia yang masih berusia 3 tahun. Keluarga kecil ini merupakan keluarga yang aktif bersosial dengan lingkungannya. Segala kegiatan kemasyarakatan keluarga ini selalu ikut. Keluarga ini berusaha untuk selalu memperhatikan

pertumbuhan dan perkembangan anaknya dengan cara senantiasa memberikan ruang gerak terbuka untuk anaknya berkegiatan, sehingga kemandirian anak tumbuh dengan sendirinya secara alamiah.

Ketiga, keluarga Sarno dan Asiyah yang beralamat di desa Baleraksa Karangkalong RT 01 RW 07 Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga. Sarno merupakan laki-laki berusia 37 dengan lulusan Sekolah Dasar, pekerjaannya yaitu wiraswasta. Istrinya yaitu Asiyah berusia 35 tahun lulusan Sekolah Menengah Pertama yang sekarang menjadi Ibu Rumah Tangga. Keluarga ini telah membina rumah tangga kurang lebih selama 14 tahun. Dari pernikahan ini mereka dikaruniai 2 orang anak laki-laki, yang pertama bernama Arif Arman Maulana berusia 13 tahun yang sekarang duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama dan Dwi Arman Maulana berusia 6 tahun yang masih sekolah di Taman Kanak-Kanak. Keluarga ini termasuk aktif dalam kegiatan sosialisasi dengan sekitarnya, selalu ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan terutama dengan mengajak anak keduanya untuk dapat lebu berkembang tingkat kepekaan sosial nya. Dengan anak bermain dan berbaur dengan orang lain maka akan berdampak baik bagi pertumbuhan juga perkembangan anak. pengalamn mengasuh anak laki-laki untuk yang kedua kalinya ini menjadikan orang tua lebih baik dalam mengurus anak, karena pengalaman sebelumnya dapat di jadikan pelajaran.

Keempat, yaitu keluarga Soleh dan Nawiyah. Merupakan keluarga di desa Baleraksa Rupakselang RT 02 RW 09 Kecamatan. Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga. Soleh merupakan laki-laki berusia 43 tahun berluluskan Sekolah Dasar yang bekerja buruh harian. Istrinya bernama Nawiyah berusia 45 tahun lulusan Sekolah Menengah Pertama yang kesehariannya menjadi ibu rumah tangga. Latar belakang keluarga ini sedikit berbeda karena sebelumnya Nawiyah pernah mengalami kegagalan berumah tangga saat sudah memiliki 3 orang anak. Hal tersebut menjadikan pengalaman yang cukup berarti bagi pernikahan keduanya kali ini yang diberi seorang anak laki-laki yaitu Johar Nafis yang masih duduk di Taman Kanak-

Kanak. Dari pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, beliau berusaha untuk mengembangkan segala aspek perkembangan dan pertumbuhan anaknya sekarang ini. Mereka senantiasa mencurahkan kasih sayang dalam mengasuh anak.

Kelima, keluarga Sugeng Irwanto dan Diyaul Muhtamah. Sugeng laki-laki berusia 32 tahun, lulusan Sekolah Menengah Atas yang sekarang berprofesi sebagai Satpam sedangkan istrinya Yaitu Diyaul Muhtamah berusia 31 tahun, merupakan Lulusan D3 Kebidanan yang sempat mengabdikan pada salah satu kantor kesehatan di Wonosobo namun sekarang berkeseharian sebagai ibu rumah tangga mengurus anak di rumah. Keluarga kecil ini hidup bersama orang tua sang Istri di desa Baleraksa Rupakselang RT 03 RW 09, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga. Sugeng dan Diyaul telah dikaruniai 2 orang Putra, yang pertama Muhammad Putra Ramadhani 5 tahun 3 bulan yang sekarang masih bersekolah di Taman kanak-kanak, dan Muhammad Hafidz yang masih berusia 1 tahun. Putra terbiasa berkeseharian dengan diberikan aturan mengenai keagamaan oleh kakek nenek nya dirumah dengan jadwal mengaji dan sholat setiap hari sehingga memiliki karakter mandiri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri sejak dini.

Keenam, keluarga Suranto dan Kartinah yang beralamat di desa Baleraksa Karangwringin RT 05 RW 02, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga. Suranto merupakan laki-laki berusia 45 tahun lulusan Sekolah Menengah Pertama yang sekarang berprofesi sebagai supir dan Istrinya Kartinah berusia 35 tahun berkeseharian sebagai ibu rumah tangga. Menjalani pernikahan selama kurang lebih 18 tahun dengan dikarunia 3 orang anak. Ade Riskianto 16 tahun duduk di Sekolah Menengah Kejuruan, Adesta 11 tahun yang sekarang duduk di bngku Sekolah Dasar dan yang terakhir Mutiara Safitri 5 tahun 2 bulan yang masih bersekolah di Taman Kanak-Kanak. Keluarga ini termasuk memiliki keaktifan sosial yang tinggi terbukti dari partisipasi orang tua pada setiap kegiatan masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu mendorong anak untuk dapat berbaur juga

bersama orang di lingkungannya. Sehingga dapat mengembangkan kepercayaan diri anak untuk berani menghadapi situasi tertentu.

Ketujuh, keluarga Iwan Adlan Assidiq dan Tati Arifah, merupakan salah satu keluarga yang beralamat di Istri di desa Baleraksa Karangwringin RT 05 RW 02, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga. Iwan laki-laki berusia 29 tahun lulusan S1 yang sekarang berwirausaha, dan istrinya bernama Tati Arifah lulusan D3 bidang kesehatan yang kesehariannya seorang PNS. Keluarga kecil ini telah membina rumah tangga selama 6 tahun dan sudah dikaruniai 1 orang anak perempuan bernama Qorri Humaira Assidiq berusia 5 tahun 6 bulan dan masih bersekolah di Taman Kanak-Kanak. Kemandirian anak dalam keluarga ini berkembang dikarenakan salah satu factor kesibukan orang tua yang bekerja, sehingga hal tersebut menjadikan anak tidak selalu bergantung terhadap orang tuanya. Keseharian anak jika tidak bersama orang tua maka neneknyalah yang seringkali mengambil alih untuk mengasuh sang anak. akan tetapi jika pekerjaan orang tua sedang libur terutama Arifah selaku ibu akan sebaik mungkin memberikan waktu bersama anak, serta mencurahkan perhatiannya untuk mengawasi tumbuh kembang anak.

Kedelapan, keluarga Edi Waluyo dan istrinya Halimah. Edi merupakan laki-laki berusia 37 tahun lulusan Sekolah Menengah Atas yang sekarang bekerja swasta, sedangkan istrinya Halimatusa'diyah berusia 36 tahun yang merupakan lulusan Sekolah Menengah Pertama yang sekarang menjadi ibu rumah tangga. Beralamatkan di desa Baleraksa Karangkalong RT 01 RW 07 Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga, keluarga ini telah menjalani kehidupan rumah tangga selama kurang lebih 16 tahun dan sudah dikaruniai 4 orang anak yang semuanya berjenis kelamin perempuan. Anak pertama yaitu Diva 17 tahun sedang duduk dibangku Sekolah Menengah Atas kelas 2, yang kedua yaitu Bila 11 tahun yang masih berada di Sekolah Menengah Pertama . kemudian Nela 6 tahun duduk di Sekolah Dasar dan yang terakhir adalah Riska Alfa 5 tahun 4 bulan yang sekarang masih bersekolah di Taman Kanak-Kanak. Pengalaman dalam mendidik ketiga

anak sebelumnya menjadi pelajaran dalam mengasuh anaknya yang keempat agar lebih baik. Sehingga dalam mengasuh anaknya yang keempat perkembangan dan pertumbuhan anak sangatlah diperhatikan. Karena pengalaman dalam mengasuhnya tidaklah jauh berbeda menjadikan orang tua lebih memiliki pengetahuan untuk mengasuh anak.

Kesembilan, keluarga Nasib Priyanto dan Muryati yang tinggal di desa Baleraksa Karangkalong RT 03 RW 07, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga. Nasib merupakan laki-laki berusia 30 tahun lulusan Sekolah Menengah Atas yang berprofesi sebagai buruh serabutan, istrinya bernama Muryati 28 tahun lulusan Sekolah Dasar yang kesehariannya menjadi Ibu Rumah Tangga dan bekerja di UMKM setempat. Keluarga kecil ini telah terjalin kurang lebih selama 7 tahun dan telah dikaruniai 1 orang anak bernama Riskita Fianisa berusia 5 tahun 6 bulan yang sudah bersekolah di Taman Kanak-Kanak. Sang ibu yaitu Muryati sehari-harinya mengurus keperluan keluarga dan sekaligus bekerja di UMKM memaksanya untuk terkadang tidak selalu bersama sang anak, yang kemudian diasuh oleh sang nenek. Oleh sebab itu ketidakberadaan orang tua menjadikan anak terbiasa mandiri dan tidak selalu bergantung dengan orang tua. Meskipun begitu orang tua selalu berusaha memberikan bimbingan dalam mendukung tumbuh kembang anak dengan sebaik mungkin.

Kesepuluh, adalah keluarga Masngud dan istrinya Resti Maulidah yang merupakan salah satu keluarga yang beralamatkan di desa Baleraksa Rupakselang RT 02 RW 09 Kecamatan. Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga. Masngud 32 Tahun lulusan Sekolah Menengah Pertama yang kesehariannya bekerja di kebun, dan istrinya Resti Maulidah berusia 29 tahun merupakan lulusan Sekolah Menengah Pertama juga yang kesehariannya mengurus anak atau menjadi ibu rumah tangga. Keluarga kecil ini baru menjalani pernikahan selama kurang lebih 6 tahun dan sudah dikaruniai 2 anak. Anak yang pertama yaitu Yasmin Mar'atul Jannah 5 tahun 4 bulan yang sekarang bersekolah di Taman Kanak-Kanak dan adik Yasmin yang masih balita bernama Muhammad 2 tahun 3 bulan. Keluarga ini hidup serumah

bersama orang tua sang istri yaitu Resti Maulidah, hal ini kadang menciptakan sedikit perbedaan dalam memberikan pola asuh terhadap anak. Namun demikian suami istri ini selalu memberikan pengasuhan yang terbaik untuk anak-anaknya.

B. Pengembangan Karakter Mandiri Anak Usia Dini Dalam Keluarga

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, peneliti memperoleh data tentang pengembangan karakter mandiri anak usia dini dalam keluarga yang mengambil sampel 10 keluarga. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada bab ini juga akan disajikan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Berikut ini adalah data yang telah diperoleh peneliti dalam penelitiannya terhadap 10 keluarga:

1. Pengembangan Karakter Mandiri Anak Usia Dini Dalam Keluarga

Menurut Zaim Elmubarok (2008), karakter diartikan sebagai watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain . membangun karakter adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Menurut Pocket (2009), karakter adalah kualitas atau kekuatan mental/moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Menurut Koesuma (2009), karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.⁸⁰

Mandiri merupakan salah satu nilai karakter yang terdapat pada setiap diri manusia. Mandiri sendiri adalah keadaan dapat berdiri sendiri; tidak bergantung pada orang lain. Kata bendanya adalah kemandirian yang berarti hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain .

⁸⁰ Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), hlm. 44

kemandirian dapat dilihat dari tiga aspek yaitu: kemandirian emosional yang menunjukkan adanya perubahan hubungan emosional antar individu, kemandirian tingkah laku untuk membuat keputusan tanpa terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertanggung jawab atas keputusan tersebut, kemandirian dalam memaknai prinsip tentang benar dan salah. Mandiri merupakan sikap atau perilaku seorang individu melakukan segala aktivitasnya sendiri tanpa harus bergantung dan tanpa bantuan pada orang lain. Menurut Mustari (2011) mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.⁸¹

Pada dasarnya setiap anak memiliki sifat mandiri yang tumbuh dalam dirinya hanya saja pasti memiliki tingkat yang berbeda-beda. Terdapat anak dengan karakter mandiri yang berkembang baik dan juga ada yang berkembang kurang. itu semua tergantung pola asuh orang tua ataupun pendidik dalam memberikan arahan dan bimbingan dan dalam menumbuhkan serta mengembangkannya secara maksimal.

Dalam perkembangan dan pertumbuhannya keluarga memiliki peran yang sangat penting. Setiap orang tua berkewajiban pada tumbuh kembang anak, Namun kebanyakan orang tua pada beranggapan bahwa apabila anak-anaknya sudah masuk atau bersekolah di sebuah lembaga maka tugas pembelajaran yang seharusnya juga dilakukan oleh orang tua justru di limpahkan sepenuhnya pada guru atau pengajar di sekolah. Padahal pengembangan nilai, pembelajaran dan khususnya karakter pada anak merupakan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama bagi sang anak. Oleh karena itu, seorang anak membutuhkan stimulasi yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal.

Keluarga sendiri merupakan tempat pertama bagi anak dalam menerima arahan dan bimbingan untuk bagaimana anak harus bersikap dan berperilaku. Arahan dan bimbingan orang tua biasanya dilakukan berdasarkan falsafah hidup yang orang tua anut, keyakinan agama, dan pengalaman hidup

⁸¹ Deana Dwi Rita Nova dan Novi Widiastuti, *Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum*. Jurnal COMM-EDU, Vol. 2. No. 2. 2019, hlm. 114-115

yang didapatkan oleh orang tuanya. Pengalaman hidup yang berbeda-beda antara orang tua yang satu dengan orang tua yang lain menyebabkan arahan dan bimbingan kepada anak berbeda antara anak yang satu dengan anak yang berasal dari keluarga lain.⁸²

Lingkungan keluarga yang mengajarkan kemandirian pada anak sejak dini akan membentuk karakter mandiri yang kuat dalam diri anak. anak diajarkan dan dilatih mandiri secara perlahan dan dimulai dari hal-hal yang sederhana, misalnya menggosok gigi sebelum tidur, damping anak untuk selalu melakukan hal-hal sederhana tersebut dan menjelaskan juga fungsi dan tujuannya aktivitas tersebut untuk kesehatan. Setelah cukup lama, biarkan anak melakukan kegiatan itu secara mandiri karena ia sudah mulai terbiasa dan memahami bahwa menggosok gigi sebelum tidur itu baik bagi kesehatan. Dan berlakukan pembiasaan tersebut juga pada kegiatan-kegiatan kecil lainnya.

Sebagai orang tua hendaklah untuk selalu bijak dalam mengambil sikap dalam mendidik dan mengarahkan bimbingan kepada anaknya. Mengingat tugas dan kewajiban serta tanggung jawab orang tua dalam pembentukan karakter anak yang mandiri, maka orang tua harus senantiasa memberi contoh yang baik dan mencerminkan sikap mandiri itu sendiri kepada anak.

Dalam mendidik anak memang tidaklah mudah, orang tua harus memberikan pola asuh yang sesuai agar anak mencapai tumbuh kembang yang maksimal. Terdapat banyak model pola pengasuhan dalam keluarga, namun apada umumnya terdapat tiga jenis pola asuh yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang dikemukakan oleh para ahli, salah satunya menurut Hurlock. Pola asuh tersebut antara lain⁸³ pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Orang tua yang menganut pola asuh otoriter biasanya akan menentukan sendiri

⁸² Esi Widiyanto, *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga*, Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, Vol. 2. No. 1.2015 hlm. 31

⁸³ Tutik Hidayati, dkk, *Pendamping Gizi Pada Balita*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 21-22

aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. orang tualah yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah objek pelaksana saja. Jika anak membantah, orang tua tidak segan –segan untuk memberikan hukuman. Jadi dalam hal ini kebebasan anak dibatasi oleh orang tua. Apa saja yang dilakukan anak harus sesuai dengan keinginan orang tua. Jika anak membantah maka orang tua akan memberi hukuman, dan jika patuh orang tua akan memberikan hadiah.

Lalu pola asuh demokaratis , yaitu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak, orang tua memberikan bimbingan yang penuh pengertian kepada anak. pola asuh ini memberikan kebebasan anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang mereka inginkan dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua. Jadi dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak, pola asuh demokratis anak akan menjadikan anak untuk menjadi orang yang mau menerima kritik dari orang lain, mampu menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya.

Sedangkan pola asuh permisif yaitu orang tua serba membolehkan anak berbuat apa saja. Orang tua membebaskan anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Bias jadi karena orang tua terlalu memberi kasih sayang terhadap anak atau kurang dalam pengetahuannya yang mana justru sifat yang dihasilkan dari pola asuh permisif adalah anak menjadi berperilaku sesuai keinginan sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Keadaan lain dari pola asuh ini adalah anak-anak bebas bertindak dan berbuat.

Berdasarkan dari berbagai jenis pola asuh dalam keluarga, maka orang tua harus pandai-pandai memilih dan menerapkan pola asuh yang akan diberlakukan dalam rangka memberikan didikan dan juga bimbingan untuk

anaknya dengan memperhatikan segala aspek pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini khususnya.

Kegiatan dalam pengembangan karakter mandiri anak usia dini dalam keluarga merupakan kegiatan yang dilakukan oleh setiap anggota yang masuk dalam lingkup keluarga terutama orang tua untuk mengembangkan kemandirian anak. Karakter mandiri anak sangatlah penting dikembangkan sejak sedini mungkin karena hal tersebut akan menentukan nasib bagaimana anak akan mampu untuk menghadapi segala situasi dan kondisi pada dirinya sendiri pada saat anak masih kecil dan sampai mereka tumbuh dewasa.

Orang tua dalam mengembangkan karakter mandiri pada anak dapat dilakukan melalui berbagai macam pembiasaan dan kegiatan yang memacu anak untuk bersikap mandiri, seperti dapat memberikan contoh dari orang tua terlebih dahulu kepada anak untuk dapat ditiru, memberikan pengetahuan dan pengajaran, pembiasaan sehari-hari. Anak menghabiskan sebagian besar waktunya dengan anggota keluarga terutama orang tua. Oleh sebab itu semua perkembangan anak ditentukan oleh anggota keluarganya.

Berikut ini merupakan 10 keluarga yang diteliti dalam upayanya untuk pengembangan karakter mandiri pada anak usia dini dengan berbagai pembiasaan dan kegiatan meliputi :

a. Keluarga Idris dan Dwi Rahayu

Berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara pada hari Jumat tanggal 6 November 2020, keluarga Idris dan Dwi dalam hal mengembangkan karakter mandiri anak dengan memberikan pola asuh kepada anaknya menyatakan bahwa:

“pengasuhannya ya mba, paling ya saya bebaskan saja begitu, tapi saya tetap memberika pengawasan. *Nek* anak berbuat hal-hal yang sekiranya kurang baik ya baru saya tegur gitu-gitu mbak”.

Dalam setiap keluarga pasti memiliki kegiatan maupun pembiasaan yang berbeda dalam mengembangkan karakter mandiri pada anak-anaknya. Seperti yang dilakukan oleh keluarga ini, anak dibiasakan

untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri sesuai kemampuan anak. khususnya dalam hal tanggung jawab. Jiwa kemandirian anak ini dapat dilihat dari dari kecakapannya pada saat melakukan aktivitas. Dalam melatih tanggung jawabnya juga Dwi senantiasa membimbing agar anak mau menyelesaikan tugas-tugas dari sekolah sendiri. pada saat wawancara ibunya menyatakan bahwa:

“kalo setiap hari buat numbuhin kemandiriannya ya saya ajari untuk terbiasa mandi, makan sendiri pake baju sendiri mbak, kan kalo setiap hari dibiasakan itu anak jadi gak apa-apa minta orang tuanya mbak. Saya ya paling membimbing kalo dia nggak bisa baru saya *tandangi*, bantuin gitu mbak, kalo sekolah gitu kan ada tugas ya mbak, ya saya suruh dia kerjain sendiri gitu dulu, kadang suka ngerengek kalo belum bisa jadi saya bantuin kalo emang dia mentok ngerjainnya.”

Menurut Dwi selaku ibu dari Achza Fadlillah. Sebagai orang tua harus memperhatikan tumbuh dan kembang anak secara penuh. Orang tua memang seharusnya mencurahkan seluruh perhatian untuk membimbing dan mendidik anak agar anak dapat melalui proses tumbuh kembangnya dengan baik. Terutama dalam hal menumbuhkan tanggung jawab, Dwi menyatakan bahwa:

Dari observasi yang sudah dilakukan peneliti mengamati bahwa orang tua memberikan ruang gerak bagi anak untuk melakukan aktivitas-aktivitasnya sendiri dirumah, terutama tanggung jawabnya sebagai siswa disekolah untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan gurunya, dengan begitu anak akan sadar apa saja yang menjadi kewajibannya sendiri sehingga hal tersebut akan dapat menumbuhkan karakter mandiri pada diri anak. Kemandirian anak pada saat dirumah sudah berkembang cukup baik, kegiatan seperti mengurus diri sendiri seperti belajar, membersihkan diri, memakai baju dan lain-lain anak sudah dapat melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Terutama anak sudah memiliki sikap tanggung jawabnya dan juga kesadaran sebagai siswa disekolah untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan gurunya, pada saat dirumah melekat jelas pada diri anak.

b. Keluarga Isrohudin dan Muniroh

Berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara pada hari Minggu tanggal 8 November 2020, keluarga Isrohudin dan Muniroh dalam hal mengembangkan karakter mandiri anak dengan memberikan apola asuh kepada anaknya menyatakan bahwa:

“Ngasuhnya ya anak dibiarkan melakukan aktivitasnya lah mba, tidak saya kekang. Tapi setiap saya awasi *mbokan* si anak ada kekeliruan gitu saya kasih tau suruh jangan begitu mbak.”

Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu selaku orang tua Isrohudin dan istri menyadari betul hal tersebut, mereka selalu memberikan bimbingan dan arahan, memberikan penjelasan mana yang baik dan yang buruk. Menurut keluarga Isrohudin kegiatan maupun pembiasaan dalam mengembangkan karakter mandiri anak tidak ada yang terbilang khusus, orang tua memberikan dukungan pada setiap apa yang diputuskan anak dalam berkegiatan selama hal tersebut baik bagi tumbuh dan kembang anak. Dalam mengembangkan kemandirian anak muniroh menyatakan bahwa:

“ Anak saya tiap hari ya paling dibiasakan ngurus dirinya sendiri mba, mandi, ganti baju , makan gitu anak udah bisa sih. Tapi kadang keburu waktu jadi saya yang kurang *seranta* jadinya ngebantuin anak. dirumah anak kan biasa berbincang-bincang sama saya sama keluarga seputar aktivitas sehari-hari kayak disekolah mbak, jadi dia ekspresif lah ceria banget anaknya.”

Pengembangan karakter mandiri menurut Isrohudin dan Muniroh selaku orang tua memang sangatlah penting bagi anak. terutama memberikan pelayanan lingkungan yang mendukung bagi pertumbuhan juga perkembangan anak. Dengan kondisi tertentu kadangkala menyebabkan orang tua lalai akan pentingnya mengembangkan karakter mandiri bagi anak usia dini. Terutama bagi Muniroh yang fokusnya terbagi untuk mengasuh 3 orang anak sekaligus, apalagi keterbatasan

pengetahuan yang dimiliki untuk bagaimana caranya dapat memberikan pengasuhan yang maksimal bagi anak. Namun hal tersebut tidak menyurutkan usaha beliau untuk memberikan bimbingan yang terbaik bagi anak-anaknya dalam mengembangkan karakter mandiri.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti menyatakan bahwa anak memiliki kemandirian yang bagus, peneliti mengidentifikasi karakter mandiri yang lebih melekat pada diri anak yaitu anak senantiasa mampu berpikir secara terbuka dan menyampaikan pemikirannya kepada orang lain, hal tersebut menandakan bahwa anak tersebut memiliki tingkat percaya diri percaya diri. Rasa percaya diri sendiri merupakan sikap ,mandiri seorang anak sehingga anak dapat bertindak dan melaksanakan keputusan yang diambil dengan penuh percaya diri. Sedangkan dalam hal mengurus diri sendiri secara keseluruhan anak telah bisa melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain.

c. Keluarga Sarno dan Asiyah

Berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara pada hari Sabtu tanggal 7 November 2020, keluarga sarno dan Asiyah dalam hal mengembangkan karakter mandiri anak memberikan pernyataan bahwa:

“intinya saya bebasakan anak mba, dia mau ngapain terserah, tapi tetap dalam batasan. Saya bebaskan kalo yang baik-baik, kalo anak nglakuin yang nggak baik ya jelas saya tidak izinkan mbak.”

Dalam berlingkungan anak akan selalu bertemu terhadap hal-hal yang mendukung tumbuh kembangnya namun juga sebaliknya, sehingga orang tua harus memberikan bimbingan dan arahan, memberikan penjelasan mana yang baik dan yang buruk bagi diri anak, sehingga anak dapat memutuskan masalahnya dengan mengambil hal-hal mana yang sesuai bagi dirinya.

Proses pengembangan karakter mandiri keluarga Sarno dan Asiyah memiliki cara dalam memperlakukan anak , dimana orang tua senantiasa melibatkan anak pada setiap kegiatan-kegiatan yang

berhubungan langsung dengan diri anak sendiri, seperti dalam hal belajar, anak diberikan kebebasan untuk memilih belajar apa yang diinginkan jika bersama orang tua dirumah. Agar kemandirian anak dapat berkembang orang tua juga memberikan stimulus-setimulus melalui berbagai macam cara. Menurut Asiyah, beliau menyatakan bahwa:

“Supaya anak mandiri ya saya biasakan saja setiap hari mbak, saya biarkan dia mandi, berpakaian sendiri begitu. Kebetulan anak saya kan diem, manutan banget mbak jadi ya dia terbiasa gitu. Kalo semisal dirumah saya lagi ngapain gitu biasanya saya perintah dia buat ikut bersih-bersih rumah mbak, ya kayak sekedar pegang sapu gitu lah.”

Menurut Asiyah sendiri dalam pengembangan karakter anak khususnya karakter mandiri, orang tua memang tidak begitu dapat memfokuskan diri untuk menciptakan kemandirian anak saja. Namun orang tua senantiasa memberikan dukungan untuk tumbuh kembang anak. Dalam sikap lain yang menunjukkan kemandirian anak, asiyah juga menyatakan bahwa:

“Anak saya juga kalo berangkat sekolah selalu sendiri mbak, kebetulan saya juga kerja serabutan jadi gak bisa nemenin anak disekolah. Tapi malah anak jadi mandiri menurut saya”

Pengembangan karakter mandiri menurut keluarga Sarno dan Asiyah memang sangatlah penting. Pengetahuan anak yang masih terbatas sangat membutuhkan pengawasan serta bimbingan yang tepat saat anak melakukan aktivitasnya. Karena anak akan selalu bertemu hal-hal yang akan membuatnya berpikir mengenai apa yang ia lihat dan dengarkan selama aktivitasnya dalam lingkungan tertentu. Pada saat tersebut orang tua berperan penting untuk memberikan pengertian dan jawaban-jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan anak disesuaikan dengan pemahaman anak.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti mengamati bahwa orang tua memberikan perlakuan yang tidak memaksakan kepada anak untuk melakukan apa yang dia inginkan, namun begitu pantauan dan

pengawasan tetap diberikank kepada anak. Orang tua mengajarkan anak untuk dapat mengurus diri sendiri dalam keperluan kesehariannya serta melatih sikap mandiri mengenai hal-hal kecil yang sepantasnya sudah dapat dilakukan oleh anak sendiri. Peneliti juga mengamati karakter mandiri anak sudah bagus, anak sudah dapat mengurus diri sendiri dalam keperluan kesehariannya, seperti mampu membersihkan diri dan berpakaian sendiri. Serta mau melakukan aktivitas bersih-bersih bersama orang tua dirumah. Hal tersebut menandakan anak mampu mandiri terhadap diri sendiri sekaligus bertanggung jawab kebersihan lingkungannya. Anak juga memiliki sikap berani, hal tersebut dilihat dari anak mampu berangkat sekolah sendiri tanpa ditemani orang tua.

d. Keluarga Soleh dan Nawiyah

Berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara pada hari Senin tanggal 9 November 2020, keluarga Soleh dan Nawiyah dalam hal mengembangkan karakter mandiri anak memberikan pernyataan bahwa:

“*nek* ngasuhnya saya biasa ya mba mbebasin anak begitu, nggak terlalu ada aturan dari saya. Biarin anak mau ngapain aja yang penting bener.”

Keluarga Soleh dalam memberikan pola asuh terhadap anak kurang lebih seperti orang tua pada umumnya yaitu membebasakan anak untuk melakukan kegiatan dan aktivitasnya sendiri tanpa memberi batasan selama kegiatan yang dilakukan anak merupakan kegiatan yang positif dan tidak merugikan orang lain, namun begitu orang tua tetap dalam posisinya yaitu memantau dan mengawasi anak untuk mengantisipasi apabila anak melakukan sesuatu yang kurang sesuai, dengan begitu orang tua akan siap menegur dan memberi bimbingan terhadap anak. Kemandirian anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebiasaan keluarga dan pandangan keluarga. Menurut Soleh selaku orang tua bersikap terbuka terhadap pandangan anak-anaknya merupakan proses pengembangan karakter mandiri pada anak, beliau juga memberikan kesempatan mandiri kepada anak dengan tidak bersikap

terlalu protektif, karena hal tersebut dapat menghambat kemandirian anak.

Proses pengembangan karakter mandiri yang diberlakukan dalam keluarga Sholeh dan Nawiyah ini berlangsung dalam setiap aktivitas yang berhubungan dengan anak maupun tidak. Soleh menyatakan bahwa:

“kalo saya ngembangin mandirinya anak gitu ya mbak, paling dibiasakan saja begitu. Waktunya mau berangkat sekolah ya saya suruh mandi, kan udah bisa terus pake baju sendiri. Kalo buat waktunya belajar saya kadang mengingatkan contohnya kalo abis maghrib mbokan dari guru ada PR begitu dia malah bisa ngatur waktunya sendiri d.jawabnya *mengko pak, bar isya sekalian ben ayem ws sholat* gitu dia jawabnya malah mbak.”.

Menurut Soleh pengembangan karakter mandiri sejak dini memang sama pentingnya seperti pengembangan dalam bidang ilmu pengetahuan lainnya. Anak akan dilatih bersikap mandiri agar tidak selalu bergantung terhadap orang lain, karena dengan berjalannya waktu anak akan dihadapkan dengan persoalan-persoalan yang seharusnya dia lakukan sendiri tanpa campur tangan orang lain. Maka dari itu kebiasaan-kebiasaan yang orang tua terapkan terhadap anak sejak dini diharapkan akan membantu dalam proses tumbuh kembangnya di masa yang akan datang, tentunya sesuai dengan usia dan kemampuan anak dalam tingkat kemandirian.

Dari hasil observasi yang sudah dilakukan peneliti mengamati bahwa orang tua bersikap terbuka kepada anak dan memberikan kebebasan bermain pada anak merupakan hal yang dapat mengembangkan karakter mandiri anak, dan sejauh yang sudah peneliti amati anak memiliki karakter mandiri yang bagus. Hal tersebut dilihat dari aktivitasnya saat mengurus diri sendiri di rumah, anak juga sudah tidak perlu ditemani untuk berangkat sekolah. Dan juga pada saat disekolah termasuk siswa yang aktif, senang menyampaikan pemikirannya terhadap ibu guru.

e. Keluarga Sugeng Irwanto dan Diyaul Muhtamah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di rumah bapak Sugeng Irwanto dan Diyaul Muhtamah pada hari Minggu 8 November 2020, Diyaul menyatakan bahwa:

“jujur kalo ngasuh anak ya biasa aja si mbak, kaya orang tua pada umumnya. Saya beri anak kebebasan buat berkegiatan mbak. Tapi saya juga gak bebas banget mbak, masih dalam batas gitu. Saya dukung kegiatannya yang positif, Setiap hari juga saya bimbing dia buat belajar mbak.”

Dalam pengembangan karakter mandiri yang ada dalam diri anak orang tua selalu memberikan pembiasaan melalui berbagai macam cara, diantaranya yaitu membiarkan anak untuk melakukan aktivitas dan mengatur urusannya sendiri, baik dalam urusan menyiapkan alat tulis untuk sekolah, mandi sendiri sebelum berangkat sekolah dan mengurus diri sendiri dalam kebutuhan berpakaian. Dengan pembiasaan tersebut anak akan mandiri dalam hubungannya mengurus keperluan diri sendiri. Diyaul menyatakan bahwa:

“Anak saya kalo buat ngurus diri sendiri udah bisa mbak. Cuma ya kadang suka aleman jadi kadang masih suka manggil-manggil begitu. Tiap hari saya ajarkan dia buat disiplin mbak. Kalo ada PR harus di kerjakan sendiri dulu. Dia kan juga cukup aktif disekolah kata bugurunya kayak ketua, suka nyiapin sebelum belajar gitu berdoa kan dia suka menyiapkan. Jiwa kepemimpinannya tinggi mbak. Ya kalo main dirumah suka yang seolh-olah jadi raja gitu dia. Ngomong sendiri main sendiri.”

Menurut keluarga Sugeng dan Diyaul mengembangkan karakter mandiri pada diri anak sangatlah penting. Disamping untuk membiasakan anak untuk tidak bergantung terhadap orang lain juga karakter mandiri sangat berpengaruh bagi keberlangsungan kehidupan anak di masa yang akan datang, karena anak tidak akan menjadi anak kecil selamanya, melainkan juga akan tumbuh menjadi dewasa bahkan orang tua yang akan mengemban tanggung jawab yang lebih besar. Itulah sebabnya melatih kemandirian sejak dini sangatlah diperlukan bagi anak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap keluarga Sugeng dan Diyaul dapat disimpulkan bahwa orang tua mengembangkan proses belajar yang demokratis akan memungkinkan anak merasa dihargai, mendorong anak untuk aktif dalam setiap kegiatan yang ingin dia lakukan dan anak akan lebih berani mengambil keputusan. Peneliti juga menyaksikan bahwa anak sudah memiliki mandiri yang baik. Dilihat dari aktivitas yang dapat dilakukan anak sendiri, seperti mengurus diri sendiri, mandi makan berpakaian sendiri. Anak juga mampu percaya diri berbincang-bincang dan menyampaikan pemikirannya kepada orang lain.

f. Keluarga Suranto dan Kartinah

Berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara pada hari Minggu 8 November 2020 keluarga Suranto dan Kartinah dalam memberikan pola asuh untuk mengembangkan kemandirian kepada anak yaitu dengan memberikan kebebasan kepada anak dalam berkegiatan sesuai yang anak inginkan namun tetap dalam batasan-batasan yang diawasi orang tua. Orang tua tidak memberikan larangan kepada anak untuk melakukan sesuatu namun orang tua tetap memberikan pengawasan dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak. Kartinah menyatakan bahwa:

“saya awasi mbak, anak saya biarkan aja mau ngapain asalkan baik ya saya cuma mantau mbak, kalo anak ada yang salah-salah baru tegur.”

Dari hasil wawancara keluarga Suranto dan Kartinah sendiri senantiasa menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak, hal ini bertujuan agar antara orang tua dan anak memiliki kedekatan emosi yang menjadikan orang tua lebih dapat memahami dan mengontrol emosi dari anak. anak akan mendapatkan kenyamanan pada saat berinteraksi dengan orang tua, sehingga anak tidak akan sungkan menyampaikan apa yang ingin dia sampaikan, memiliki kepercayaan diri pada saat menyampaikan pendapat. Kartinah menyatakan bahwa:

“kalo ngembangin mandiri anak saya usahakan biar dia gak manja mbak, jadi yang sehari-hari kan biasa ya mandi sendiri. Ngurus dirinya sendiri semampunya ya mbak.”

Menurut keluarga Suranto dan Kartinah pengembangan karakter mandiri sejak dini memang sangat penting. Anak akan dilatih bersikap mandiri agar tidak selalu bergantung terhadap orang lain, karena dengan berjalannya waktu anak akan dihadapkan dengan persoalan-persoalan yang seharusnya dia lakukan sendiri tanpa campur tangan orang lain. Maka dari itu kebiasaan-kebiasaan yang orang tua terapkan terhadap anak sejak dini diharapkan akan membantu dalam proses tumbuh kembangnya di masa yang akan datang.

Berdasarkan observasi yang sudah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa anak sudah memiliki karakter mandiri yang baik, hal tersebut dilihat dari kemampuan anak yang pada saat berkemas se usai pulang sekolah sudah mampu berganti pakaian sendiri tidak manja untuk diladeni oleh orang tuanya. Anak juga memiliki keberanian untuk berangkat sekolah tidak bersama ibunya, dan tidak ditunggu.

g. Keluarga Iwan Adlan Assidiq dan Tati Arifah

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan keluarga Iwan Adlan dan Tati Arifah pada hari Kamis 5 November 2020 untuk mengembangkan karakter mandiri anak orang tua memberikan pola asuh kebebasan kepada anak untuk berpendapat dan menentukan apa yang ingin anak lakukan. Anak diberi kebebasan untuk berpendapat dan orang tua dengan sigap mendengarkan setiap keluhan anak. Sangat disadari oleh Tati Arifah selaku ibu bahwa untuk menumbuhkan karakter yang baik, orang tua harus memperhatikan setiap perkembangan anak, baik tingkah laku, ucapan maupun kebiasaan anak sendiri. Menurutnya kemandirian anak dapat berkembang tergantung pola asuh dan kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua dalam memberikan contoh, aturan maupun bimbingan terhadap anak untuk dapat mandiri. Pada saat wawancara Arifah menyatakan bahwa:

“gak ada peraturan yang saklek gitu si nggak mbak, ya saya ngikutin anak aja mau berkegiatan gimana ya saya dukung, motovasi dia. Kalo peraturan ya paling seberjalannya anak nanti kan keliatan ya, spontan mbak saat anak dirasa perlu dikasih tau yang gimana-gimana nya begitu mbak.”

Dalam proses pengembangan karakter mandiri anak keluarga Assidiq melatihnya melalui hal-hal yang sederhana. Karena menurut mereka orang tua harusnya dapat menghargai anak dan tidak terlalu mengatur anak. Orang tua senantiasa menjalin kedekatan emosional dengan anak. yaitu dengan mengajak dan menyemangati anak untuk melakukan keperluannya sendiri. Dan karena keterjalinan komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak, anak mampu menyampaikan pendapat-pendapatnya kepada orang lain. Hal-hal tersebut menandakan bahwa karakter mandiri anak sudah berkembang dengan baik sesuai tahap usianya. Seperti yang dinyatakan Arifah bahwa:

“Ngembangin mandirinya ya gimana ya mba, mungkin karena saya kan kerja gak selalu sama anak jadi mandirinya dia ya karena sama neneknya mbak, Jadi kayak udah terbiasa gitu ngapain sendiri. Tapi kalo saya buat ngembangin kemandiriannya ya semisal kalo lagi sama saya ya paling disering ngobrol mbak, cerita-cerita jadi dia bisa menyampaikan pemikirannya mbak, gak malu-malu percaya diri. Kan penting gitu yaa.”

Menurut keluarga Iwan Assidiq dan Tati Arifah Kemandirian harus ditingkatkan setahap demi setahap seiring dengan perkembangan anak. karena dengan memaksa anak untuk mandiri sebelum waktunya merupakan kesalahan yang nantinya bisa menyebabkan anak mengalami gangguan perkembangan sehingga bukan kematangan yang didapatkan, tetapi anak justru menjadi tidak mampu untuk menyesuaikan diri secara sehat pada setiap tahap perkembangan dalam hidupnya. Maka dari itu orang tua tidak terlalu membatasi aktivitas dan kreativitas seorang anak, sebab dengan membatasi aktivitas anak berarti secara tidak langsung orang tua telah menghambat atau memperlambat kemandirian anak.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti diambil kesimpulan bahwa orang tua memberikan kebebasan terhadap anak untuk melakukan aktivitasnya, memotivasi dan membimbing anak juga tetap memberikan pengawasan terhadap anak. karakter mandiri anak penting dikembangkan setahap demi setahap seiring perkembangan anak. peneliti juga menyatakan bahwa anak telah memiliki karakter mandiri yang baik dilihat dari keaktifan anak berbicara, menyampaikan pendapatnya secara berani dan percaya diri. Dan secara umum anak juga telah mampu mengurus dirinya sendiri seperti makan minum tidak disuapi, menyiapkan peralatan sekolah, belajar juga tidak perlu disuruh karena anak suka dan menikmati kegiatan tersebut.

h. Keluarga Edi Waluyo dan Halimatusa'diyah

Keluarga Edi dan Halimatusa'diyah dalam memberikan pola asuh ialah mendukung dan memotivasi anak untuk setiap kegiatannya selama itu baik dan tidak merugikan, namun orang tua juga tidak lupa memberikan pengawasan terhadap anak. Orang tua juga selalu melibatkan anak dalam mengambil keputusan sederhana yang berkaitan dengan anak. Pada sesi wawancara yang dilakukan pada hari Sabtu 7 November 2020 Halimah menyatakan bahwa:

“saya ngasuhnya ya biasa mbak, bebas tapi nggak bebas banget ada batesannya mba. Kalo misal anak ngapa-ngapain ya saya semangat gitu, kayak belajar atau sekolah gitu mbak.”

Dalam pengembangan karakter mandiri anak pada keluarga Edi memberlakukan pembiasaan yang dapat mengembangkan kemandirian anak itu sendiri. Setiap harinya anak dilatih untuk melakukan keperluannya sendiri. Sifat anak yang pemalu menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua untuk dapat melatih anak agar dapat menyesuaikan dirinya dalam setiap lingkungan, baik pada saat bersama keluarga, berada di tempat umum maupun pada saat bermain dengan teman-temannya. Selain membiasakan anak untuk mengurus diri sendiri orang tua juga membangun komunikasi yang aktif dengan anak,

menanyai anak perihal kegiatannya disekolah, dan bagaimana perasaannya. Halimah menyatakan bahwa:

“ Kalo ngembanginnya itu kan yang penting anak mau ya mbak, kalo udah gitu tinggal dikasih kesempatan kayak awalnya saya ajari buat nyoba mandi sendiri gitu mbak, coba adek ngurus keperluan sebelum berangkat sekolah dulu, kan dia karena terbiasa jadinya bisa mandiri mbak. Saya sering ajak dia kalo ada acara apa kegiatan saya biar dia gak pemalu mbak, bahasanya nggak *diwong wedi wong* ya mbak. Intinya sering-sering di ajak ngobrol juga si mba biar aktif, karena dia itu pemalu mbak..”

Dalam sesi wawancara terhadap Halimatusa'diyah menyebutkan bahwa pada prinsipnya cara untuk mengembangkan kemandirian pada anak yaitu dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam berbagai aktivitas, memberi kebebasan untuk melakukan kegiatannya sendiri. Semakin banyak kesempatan maka anak akan semakin terampil mengembangkan kemampuannya sehingga anak akan lebih percaya diri. Dengan selalu memberikan rangsangan dan stimulus yang sederhana kepada anak seperti mengajaknya berkomunikasi dan bermain akan mengembangkan kemandirian dalam diri anak. Pada proses memberikan pengasuhan Halimah akui tidak dapat sepenuhnya memerhatikan setiap anaknya yang berjumlah 5 orang anak, Beliau harus ekstra bersabar dalam mengasuh setiap anak-anaknya. Seringkali orang tua terkendala waktu untuk mengatur kegiatan dan dalam memberikan pengawasan kepada anak. Namun begitu beliau juga selalu memaksimalkan perhatian untuk anak-anaknya dalam setiap aktivitas.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa orang tua untuk mengembangkan kemandirian pada anak dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam berbagai aktivitas, memberi kebebasan untuk melakukan kegiatannya sendiri. Selain pembiasaan setiap hari tentang bagaimana anak mengurus diri sendiri, orang tua aktif membangun kedekatan emosional anak. peneliti juga mengamati bahwa anak sudah memiliki karakter mandiri yang baik. Hal tersebut dilihat dari aktivitas anak yang sudah mampu

mengurus diri sendiri, mampu percaya diri di sekolah untuk aktif bertanya dan menceritakan dirinya kepada orang lain.

i. Keluarga Nasib Priyanto dan Muryati

Keluarga Nasib dalam memberikan pola asuh untuk mengembangkan karakter mandiri terhadap anak yaitu anak diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan dan aktivitasnya sendiri, selama kegiatan yang dilakukan anak positif dan tidak memberi dampak buruk bagi anak maupun bagi orang lain. Pada sesi wawancara pada hari Minggu 8 November 2020 Muryati menyatakan bahwa:

” intinya saya terserahin anak aja mba, saya nggak kekang atau ngatur-ngatur dia , bebas tapi tetap saya awasi gitu mbak, dibimbing juga.”

Kegiatan pengembangan karakter mandiri yang dilakukan keluarga Nasib ini biasa dilakukan secara apa adanya, orang tua tidak akan selalu menuntut agar anak bisa melakukan sesuatunya sendiri. Akan tetapi sikap dan bimbingan orang tua untuk merangsang kemandirian anak agar berkembang dilakukan yaitu dengan cara memberikan contoh dan pemberitahuan terhadap anak pada setiap kegiatan-kegiatan apa saja yang seyogyanya dapat dilakukakn sendiri oleh anak sesuai tahap perkembangannya. Muryati menyatakan bahwa:

“Tiap hari biasakan sebelum sekolah Saya bangunin dia kurang lebih ya jam 6 harus sudah bangun mbak, disiplin waktu saya ajari mbak. Abis itu saya biasakan dia buat mandi sendiri kalo keperluan seragam saya sudah siapin tinggal dia pake sendiri , nggak ad acara yang khusus sih mbak. Tapi anaknya memang udah mandiri sih. Mau nyapu-nyapu bantu saya kalo bersih-bersih rumah.”

Menurut ibu Muryati pengembangan karakter mandiri anak memang penting dikembangkan sedini mungkin sesuai tahap perkembangannya. Disamping untuk membiasakan anak untuk tidak bergantung terhadap orang lain, karakter mandiri juga sangat berpengaruh bagi keberlangsungan kehidupan anak di masa yang akan datang, karena anak tidak selamanya menjadi anak kecil, akan ada

masalahnya bagi setiap anak tumbuh menjadi dewasa bahkan menjadi orang tua yang akan mengemban tanggung jawab yang lebih besar. Itulah sebabnya melatih kemandirian sejak dini sangatlah diperlukan bagi anak.

Dari hasil observasi yang sudah dilakukan peneliti menyatakan bahwa dalam mengembangkan kemandirian anaknya, orang tua memulai dengan pembiasaan sehari-hari. Pemberian contoh dan bimbingan orang tua yang menunjukkan sikap mandiri akan dapat merangsang perkembangan dari kemandirian anak tersebut. Peneliti juga menyatakan bahwa anak sudah memiliki karakter mandiri yang baik, hal tersebut dilihat berdasarkan aktivitasnya saat belajar disekolah anak sudah tidak ditunggu orang tua, itu menandakan anak sudah memiliki keberanian dan kepercayaan diri yang baik untuk berhadapan langsung dengan lingkungan sekolah. Anak juga sudah mampu melakukan aktivitas sederhana sendiri seperti mandi, makan memakai pakaian tanpa bantuan orang lain. Anak juga memiliki jiwa peduli lingkungan dimana pada saat rumah terasa kotor anak mau membersihkan, menyapu dan sebagainya..

j. Keluarga Masmud dan Resti Maulidah

Keluarga Masmud dalam memberikan pengasuhan kepada anak yaitu dengan pengasuhan dimana pada saat anak melakukan kegiatannya anak diberi kebebasan untuk melakukannya namun orang tua tetap mengawasi semua kegiatan anak. Pada dasarnya anak-anak masih belum sepenuhnya memahami sesuatu yang baik maupun kurang baik, oleh karenanya pengawasan orang tua masih sangat diperlukan. Dalam memperlakukan anak, orang tua juga kadang melibatkan anak untuk mengambil keputusan. Pada sesi wawancara pada hari Senin tanggal 9 November 2020 Maulidah menyatakan bahwa:

“Caranya ya saya asuh dengan tidak mengekang anak mbak, dia mau ngapain ya saya bebaskan. Sebelumnya juga kan saya kasih tau yang gak boleh dan boleh begitu. Bebas tapi ada batasnya mba. Bebas yang seperti apa dulu.”

Kegiatan yang diberlakukan untuk mengembangkan karakter mandiri anak oleh orang tua yaitu dengan membiasakan anak berkegiatan sendiri, anak juga dibebaskan bermain dengan temannya agar anak mampu bersosialisasi dan membuat anak terbiasa dalam mengemukakan ide atau gagasannya. Karena hal tersebut juga akan menjadikan anak untuk dapat lebih memahami sifat dan emosionalnya sendiri dalam menyesuaikan diri dan banyak melakukan interaksi dengan lingkungan di sekitarnya. Pengontrolan emosi dan kegiatan interaksi anak dengan lingkungannya menandakan bahwa anak memiliki kemandirian yang baik. Selain kegiatan bermain di atas, pada umumnya hal-hal yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak yaitu dengan pembiasaan. Seperti pada saat sesi wawancara Resti menyatakan bahwa:

“Biar kemandirian anak berkembang ya setiap paling saya biasakan hal-hal yang umumnya dilakukan anak-anak mbak, kayak mandi sendiri, gosok gigi sendiri, saya bombing sesabar mungkin. Kalo udah terbiasa begitu kan anak bakal biasa juga mandiri apalagi itukan hal yang sederhana mbak. Jadi anak gak manja apa-apa dibantu. Terus biasanya kalo ada PR ya saya suruh dia ngerjain dulu sebisanya. Tapi malah seringnya dia gak mau dibantu katanya *mama aja milu-milu aku dewekan bae, mama ngalih* begitu mbak. Dia aktif seneng belajar jadi saya Cuma mantau aja.”

Menurut keluarga Masmud dan Resti pengembangan karakter mandiri sejak dini memang sangat penting untuk dilakukan. Selain untuk mempersiapkan diri anak dalam menghadapi tuntutan kewajiban yang akan anak hadapi di kemudian hari, juga agar anak sejak dini memiliki sikap tanggung jawab terhadap apa yang menjadi kewajibannya. Memiliki kepercayaan diri dalam memutuskan sesuatu merupakan hal yang penting dilakukan supaya anak tidak selalu bergantung kepada orang lain. Maka dari itu pembiasaan sikap mandiri anak yang orang tua terapkan sejak dini diharapkan akan membantu dalam proses tumbuh kembangnya di masa yang akan datang.

Dari hasil observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti menyimpulkan bahwa orang tua mendorong anak untuk aktif dalam setiap kegiatan yang ingin dia lakukan, memberi kebebasan anak untuk bergerak, bermain diluar bersama teman-temannya menjadikan anak lebih berpengetahuan tentang lingkungan dan menambah pengalaman untuk dapat menyesuaikan diri . Selain itu peneliti juga menyatakan bahwa anak telah memiliki kemandirian yang baik, hal tersebut dilihat dari kecakapan anak dalam mengurus dirinya sendiri. Anak juga memiliki keaktifan didalam sekolah maupun diluar sekolah saat bermain bersama teman-temannya

C. Analisis Data

Keluarga memiliki peran yang penting dalam pengembangan karakter mandiri anak, banyak keluarga yang menyadari akan pentingnya kemandirian anak, namun banyak juga yang belum mengetahui pentingnya pengembangan karakter mandiri yang seyogyanya dapat di sadari oleh setiap orang tua dalam mengasuh anak sejak dini. Setiap keluarga memiliki cara mereka masing-masing dalam mengembangkan karakter mandiri anak. Namun faktor yang pasti memiliki pengaruh dalam munculnya kemandirian anak dalam keluarga adalah pola pengasuhan, sikap orang tua, kebiasaan keluarga dan pandangan keluarga akan membentuk karakter mandiri anak.

Dilihat dari penelitian serta analisis yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap 10 keluarga, Para orang tua mengembangkan karakter mandiri pada anak-anaknya dengan cara memberikan pola asuh serta metode pembiasaan . Dari 10 keluarga tersebut, Setiap keluarga memiliki cara pengasuhan masing-masing. Namun pengasuhan demokratis lebih banyak di aplikasikan oleh orang tua karena menurut mereka sesuai dengan kebutuhan pengembangan karakter mandiri anak. Pengasuhan tersebut memberikan ruang kepada anak untuk memilih kegiatan yang anak inginkan namun tetap dalam pengawasan orang tua dan meskipun tetap dalam batasan-batasan yang orang tua berikan anak akan dapat melakukan aktivitasnya. Pengawasan dan peraturan dilakukan oleh orang tua agar anak-anak meskipun diberi kebebasan akan tetapi mereka juga memiliki kesadaran

bahwasannya orang tua memiliki wewenang untuk mengontrol setiap kegiatan yang anak-anak lakukan. Dengan begitu anak tetap dapat mengembangkan kemandiriannya bersamaan dengan kontrol yang orang tua berikan dalam berkegiatan.

Hal tersebut cukup efektif menurut peneliti karena dengan kebebasan yang dirasakan anak akan mampu mengembangkan karakter mandiri mereka sebab mereka dapat aktif bergerak sendiri tanpa ada rasa takut, dan tidak bergantung pada peraturan yang mengekang kegiatan mereka. Cara mengembangkan kemandirian anak pada prinsipnya adalah dengan memberikan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas. Semakin banyak kesempatan maka anak akan semakin terampil mengembangkan *skill*nya sehingga lebih percaya diri. Maka dari itu pola asuh demokratis cukup tepat diterapkan dalam mengembangkan karakter mandiri anak usia dini dalam keluarga.

Selain cara pengasuhan, metode ataupun kegiatan yang diterapkan dalam rangka mengembangkan karakter mandiri yang dilakukan oleh 10 keluarga kepada anak yaitu dengan metode pembiasaan. orang tua menerapkan kebiasaan sehari-hari bagi anak untuk mau melakukan aktivitas-aktivitas sederhana yang memang seharusnya sudah mampu untuk dilakukan anak. metode pembiasaan tersebut dilakukan oleh para orang tua melalui kegiatan rutinitas. Kegiatan rutinitas sendiri adalah kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan secara terus-menerus namun terprogram dengan pasti. Para orang tua melaksanakan metode pembiasaan tersebut melalui beberapa langkah setiap harinya, seperti pembiasaan yang dilakukan secara rutin, seperti pemeliharaan kebersihan anak disuruh mandi, memakai baju serta menyiapkan keperluan sekolah sendiri. menjaga kesehatan diri dengan tidak membeli jajan sembarangan, mencuci tangan sebelum atau sesudah makan. Kemudian orang tua melaksanakan pembiasaan secara spontan, seperti pembentukan perilaku baik, membuang sampah pada tempatnya, dan memberi salam. Lalu sikap keteladanan, yaitu pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin belajar, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang ke sekolah tepat waktu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai pengembangan karakter mandiri anak usia dini dalam keluarga, maka peneliti menyimpulkan bahwa secara garis besar orang tua memiliki peran penting dalam proses perkembangan karakter, khususnya karakter mandiri anak. Bagaimana cara orang tua dalam memperlakukan anak akan mempengaruhi perkembangan anak. Pola pengasuhan orang tua juga memiliki peran yang sangat besar dalam pengembangan karakter mandiri anak. melalui pola pengasuhan demokratis, orang tua memberikan kebebasan berpikir serta berperilaku bagi anak-anak untuk melakukan setiap kegiatan. Dengan tidak terlalu mengekang dan membatasi ruang gerak, anak akan mampu mengembangkan karakter mandiri. Karena dengan aktivitas yang anak lakukan sendiri akan memberikan pengalaman. Dengan pengalaman yang anak lihat, dengar, dan rasakan tersebut akan mampu menghasilkan pemikiran baru, yang mungkin belum anak ketahui sebelumnya. Hal tersebut juga dapat menambah pengalaman anak untuk lebih percaya diri dalam menghadapi setiap kondisi yang terjadi di sekitarnya, serta anak akan mampu untuk mengelola emosinya dengan baik.

Mengembangkan karakter mandiri anak juga dilakukan melalui metode pembiasaan. orang tua menerapkan kebiasaan sehari-hari untuk anak agar anak mampu melakukan aktivitas-aktivitas sederhana yang memang seharusnya sudah mampu untuk dilakukan anak. Cara yang dapat dilakukan dalam proses pengembangan karakter mandiri anak melalui metode pembiasaan yaitu dapat dilakukan dengan rutinitas yang diterapkan oleh orang tua setiap harinya, kemudian orang tua melaksanakan pembiasaan secara spontan, serta sikap keteladanan yang dicontohkan orang tua kepada anak-anaknya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Orang tua agar menyadari bahwa keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak untuk belajar. Maka orang tua hendaknya menanamkan kemandirian anak sejak dini. Karena dengan menanamkan kemandirian anak sejak dini maka kemandirian anak akan berkembang dengan baik sesuai dengan masa perkembangan anak. Anak juga dapat melakukan suatu kegiatan yang diinginkan tanpa harus bergantung dengan orang lain.
2. Orang tua diharapkan menerapkan pola asuh yang sesuai dalam membimbing anak dengan lebih bijak.
3. Serta mengupayakan untuk memberikan kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan kemandirian anak agar lebih baik lagi.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah rabil 'alamin, puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayahNya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, meskipun masih jauh dari kata sempurna semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi peneliti maupun para pembaca

Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, oleh karena itu peneliti mengharapkna kritik dan saran dari semua pihak yang membangun agar dapat dijadikan sebagai acuan untuk memperbaiki skripsi ini sehingga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrida, Evrin Nurul. 2017. “*Strategi Ibu dengan Peran Ganda dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah*”, Jurnal Obsesi, Vol. 1, No. 2
- Al Tridhonanto. dkk. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Apri Setiadi, Cahyo. 2018. *Pertumbuhan Dan Perkembangan Peserta Didik Dan Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Media Akademi.
- Ardy Wiyani, Novan. 2015. *Manajemen PAUD Bermutu*. Yogyakarta: Gava Media.
- Ardy Wiyani,Novan. 2014 *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Ardy Wiyani, Novan. 2014. *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Ardy Wiyani, Novan dan Barnawi. 2012. *Format PAUD*, Yogyakarta: AR-RUZZ Media
- Arikunto, Suharsimi. 2002*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* , Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma’ruf. 2016. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*. Yogyakarta; Diva Press.
- Aunilah, Nurla Isna. 2015. *Membentuk Karakter Anak*. Yogyakarta: Flash Book.
- Baharuddin. 2017. *Pendidikan Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: ARR-RUZZ Media
- Fadlillah, Muhammad, dkk. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: AR-RUZZ.
- Farhatil, wardah. dkk. 2019. “*Karakter Sopan Santun Remaja: Pengaruh Metode Sosialisasi Orang Tua Dan Kontrol Diri*”, Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen Vol. 12, No. 2 Di akses di <http://journal.ipb.ac.id>. Di unduh pada hari Senin 16 Desember 2019 pukul 21.45 WIB.
- Hadi, Sutrisno. 1994. *Metodologi Penelitian II*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Helmawati. 2016. *Pendidikan Keluarga*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika.

- Iswantiningtias, Veny dan Itot Bian Raharjo. 2016. "*Kemandirian Anak Usia Dini Studi di Taman Kanak-kanak Tauladan Kecamatan Pare Kabupaten Kediri*", Jurnal Program Studi PGRA, Vol. 2, No. 1.
- J. Moleong, Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kemalawati, Ika. 2017. "*Upaya Meningkatkan Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Alat Permainan Balok di Taman Kanak-Kanak Cipta mulia Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung*" Jurnal EMPOWERMENT , No. 1, Vol. 2
- Khoironi, Muliana. 2017. "*Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*", Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwali, Vol. 01, No. 2
- La Hadisi. 2015. "*Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*", Jurnal Al-Ta'dib, Vol.8, No. 2
- Madyawati, Lilis. 2017. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.
- Majid, Abdul. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: BPMGAS.
- Muchlas, dkk. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ningsih, Tutuk. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto; STAIN Press.
- Nova, Deana Dwi Rita dan Novi Widiastuti, 2019 *Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum*. Jurnal: Golden Age, Vol. 2. No. 2.
- Rakhma, Eugenia. 2017. *Menumbuhkan Kemandirian Anak*. Yogyakarta: Stiletto Book.
- Rusnia. 2016. "*Meningkatkan Perkembangan Bahasa Indonesia Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Metode Bercerita pada Kelompok A di TK Malahayati Neuhen Tahun Pelajaran*", Jurnal Bimbingan Konseling, ISSN: 2460-4917
- S. Margono. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sa'diah, Rika. 2017. Pentingnya Melatih Kemandirian Anak, Jurnal Kordinat, Vol. XVI, No. 1

- Setiardi, Dicky. 2017 “*Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak*“, Jurnal Tarbawi, Vol. 14, No. 2
- Shochib, Mohammad. 2000. *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mendisiplinkan Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soetjiningsih. 1995. *Tumbuh kembang anak*,. Jakarta: EGC.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia dini. (Pengantar Dalam Berbagai Aspek)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Syarbani, Amirullah. 2014 *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Jakarta; PT Gramedia.
- Ulfah, Maulidya & Suyadi. 2017 *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja.
- Yusuf, Syamsu dan Nani M. Sugandhi. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*, Depok: PT Raja Grafinda Persada.
- Zuhairah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan teori-Aplikasi*, Jakarta: PT Bumi Aksara.



IAIN PURWOKERTO



LAMPIRAN-LAMPIRAN

IAIN PURWOKERTO

Instumen wawancara dengan orang tua

1. Bagaimana cara orang tua mengasuh anak?
2. Dalam mengasuh anak, apakah orang tua membuat peraturan sendiri atau sesuai dengan kesepakatan anak?
3. Apa yang orang tua lakukan jika anak tidak menuruti peraturan yang telah di buat? Misal: memarahi, menghukum.
4. Kegiatan apa yang diberlakukan untuk mengembangkan kemandirian anak?
5. Bagaimana cara orang tua mengontrol anak?
6. Apakah orang tua memberi kebebasan kepada anak?
7. Apakah orang tua selalu menuruti permintaan anak?
8. Apakah anak sudah bisa mengontrol emosi?
9. Jika anak mengalami kesulitan dalam melakukan suatu kegiatan, apakah anak selalu meminta bantuan orang lain atau mencoba untuk menyelesaikannya sendiri?
10. Apakah anak sudah bisa melakukan keperluannya sendiri? Misalnya: memakai baju sendiri, memakai sepatu sendiri, bisa mandi sendiri, makan tidak disuapi, ke toilet tidak diantar atau ditunggu.
11. Apakah anak sudah bisa mengatur waktu sendiri? Misal, mengatur waktu untuk tidur siang, waktu untuk makan, waktu untuk belajar, dan waktu untuk bermain.
12. Kendala apa yang dihadapi pada proses pengembangan karakter mandiri pada anak usia dini?

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Idris dan Dwi Rahayu
Orang tua dari siswa : Achza Fadlillah
Hari/Tanggal : Jumat, 06 November 2020
Tempat : Rumah, Karang kalong 01/07 Baleraksa, Karangmoncol, Purbalingga

Peneliti	Informan
Bagaimana cara orang tua mengasuh anak ?	Caranya ya di kasih tahu begitu, anak saya beri kebebasan mau melakukan apa saja begitu mbak
Dalam mengasuh anak, apakah orang tua membuat peraturan sendiri atau sesuai dengan kesepakatan anak ?	Iya biasanya anak di beri pengertian terlebih dahulu mbak, setelah itu kan anak kurang lebih tau apa saja yang boleh dilakukan atau enggak boleh.
Apa yang orang tua lakukan jika anak tidak menuruti peraturan yang telah dibuat?	Ya diberi tahu secara halus begitu mbak, di beri pengertian kepada anak.
Kegiatan apa yang diberlakukan untuk mengembangkan kemandirian anak ?	Pembiasaan setiap hari mbak, seperti untuk menumbuhkan tanggung jawabnya kalo ada tugas sekolah ya dibiasakan mengerjakan sendiri. Di luar itu anak dibiasakan menyiapkan alat keperluan sekolah sendiri.
Bagaimana cara orang tua mengontrol anak?	Caranya ya diberi tahu, diawasi gitu anak mau nglakuin apa, kalau ada kekeliruan ya dikasih tau dengan halus begini begitunya mbak.
Apakah orang tua memberi kebebasan kepada anak ?	Ya diberi kebebasan mbak, tapi tetap saya control tidak semuanya diperbolehkan, karena anak kan enggak selalu nglakuin yang benar, adakalanya mereka salah dalam melakukan sesuatu.

Peneliti	Informan
Apakah orang tua selalu menuruti permintaan anak?	Enggak mba, tergantung kebutuhan. kalo perlu ya dikasih, kalo enggak perlu ya enggak dikasih
Apakah anak sudah bisa mengontrol emosi?	Sejauh yang saya amati anak kadang kala sudah bisa mengontrol emosinya mbak, tapi tidak jarang juga anak kadang lupa mengontrol emosinya sendiri.
Jika anak mengalami kesulitan dalam melakukan suatu kegiatan, apakah anak selalu meminta bantuan orang lain atau mencoba untuk menyelesaikannya sendiri?	Kalau ada kesulitan tentang sesuatu yang dia belum tau ya anak selalu bertanya ini itu mbak.
Apakah anak sudah bisa melakukan keperluannya sendiri? Misalnya: memakai baju sendiri, memakai sepatu sendiri, bisa mandi sendiri, makan tidak disuapi, ke toilet tidak diantar atau ditunggu.	Sejauh ini anak sudah bisa melakukan itu semua mbak, udah bisa pake baju sendiri mandi sendiri begitu.
Apakah anak sudah bisa mengatur waktu sendiri?	Kalo ngatur waktu biasanya orang tua yang ngingetin buat waktunya sekolah, pulang istirahat, ngaji dan lainnya mbak. Anak masih belum begitu paham waktunya.
Kendala apa yang dihadapi pada proses pengembangan karakter mandiri pada anak usia dini	Kendalanya ya kalo anak lagi gak pengen ngapa-ngapain rewel gitu kan agak susah dibilangin mbak.

Informan : Muniroh
 Orang tua dari siswa : Aprilia Humairo Zidni
 Hari/Tanggal : Minggu, 08 November 2020
 Tempat : Rumah, Ropak selang 03/09 Baleraksa, Karangmoncol, Purbalingga

Peneliti	Informan
Bagaimana cara orang tua mengasuh anak?	Caranya ya dikasih tau begitu mbak, sebelumnya ank diberi pengertian yang baik dan nggak baiknya sesuatu mbak. Terus kami biarkan anak mau melakukan apa gitu kalo sekiranya ada yang salah ya kami tegur. Selalu kami awasi.
Dalam mengasuh anak, apakah orang tua membuat peraturan sendiri atau sesuai dengan kesepakatan anak ?	Kalo peraturan pasti ada mbak. Sekedar supaya anak tidak merasa boleh melakukan apa-apa segalanya.
Apa yang orang tua lakukan jika anak tidak menuruti peraturan yang telah dibuat	Ya diberi tahu mbak. Diberi pengertian begitu.
Kegiatan apa yang diberlakukan untuk mengembangkan kemandirian anak ?	Kami selaku orang tua memberikan dukungan pada setiap apa yang diputuskan anak dalam berkegiatan aktivitasnya mbak. mendampingi anak setiap belajar, terbiasa melakukan obrolan-obrolan mbak jadi anak dapat stimulus supaya bisa menyampaikan pemikirannya.
Bagaimana cara orang tua mengontrol anak?	Diberi kebebasan tapi tidak semuanya, tetap selalu saya awasi mbak.
Apakah orang tua memberi kebebasan kepada anak ?	Iya saya bebaskan mbak. Tapi kalo misal sudah malam dan waktunya anak tidur begitu ya saya atur mbak.
Apakah orang tua selalu	Tidak selalu. Kalo saya bisa dan sekiranya

Peneliti	Informan
menuruti permintaan anak?	dibutuhkan anak ya saya beri. Kalau tidak ya tidak diberi mbak.
Apakah anak sudah bisa mengontrol emosi?	Sekarang sudah bisa mulai mengontrol emosi mbak. Kalo dinasehati di kasih tau begitu mau menurut.
Jika anak mengalami kesulitan dalam melakukan suatu kegiatan, apakah anak selalu meminta bantuan orang lain atau mencoba untuk menyelesaikannya sendiri?	Semisal ada sesuatu yang dia kurang bisa ya pasti minta tolong mbak. Tapi saya biasakan untuk anak lakukan sendiri sebisanya. Kalau sudah mentok dan masih butuh bantuan ya saya bantu sedikit-sedikit.
Apakah anak sudah bisa melakukan keperluannya sendiri? Misalnya: memakai baju sendiri, memakai sepatu sendiri, bisa mandi sendiri, makan tidak disuapi, ke toilet tidak diantar atau ditunggu.	Sudah bisa mbak. Anak disuruh mandi sendiri, pakai baju sendiri, sekolah juga sudah tidak ditunggu.
Apakah anak sudah bisa mengatur waktu sendiri?	Sedikit-sedikit bisa mbak yang penting-penting dalam keseharian kayak sekolah begitu. Selain itu ya masih perlu di beritahu baru kemudian anak ngerti mbak.
kendala apa yang dihadapi pada proses pengembangan karakter mandiri pada anak usia dini	Kendalanya ya kalo anak sedang tidak mood begitu kan susah dibilanginnya

Informan : Asiyah

Orang tua dari siswa : Dwi Arman Maulana

Hari/Tanggal : Sabtu, 07 November 2020

Tempat : Rumah, Karang kalong 01/07 Baleraksa, Karangmoncol,
Purbalingga

Peneliti	Informan
Bagaimana cara orang tua mengasuh anak?	Cara pengasuhan anak dengan memberi ruang untuk anak berpendapat dan melakukan kegiatan mereka tanpa harus terkekang, namun orang tua harus selalu tetap mengawasinya.
Dalam mengasuh anak, apakah orang tua membuat peraturan sendiri atau sesuai dengan kesepakatan anak?	Setiap orang tua pasti punya aturan sendiri mbak. Kalo kami semisal waktunya main anak ya kami biarkan. Waktunya sore untuk mandi ya anak harus pulang bersih-bersih begitu.
Apa yang orang tua lakukan jika anak tidak menuruti peraturan yang telah di buat? Misal: memarahi, menghukum.	Ya dikasih tau pelan-pelan mbak. Karena anak kalau terlalu di kerasi malah justru sering berontak.
Apakah kekuasaan penuh ada pada orang tua dalam mengontrol anak ?	Tidak begitu mengekang mbak. Tapi tidak bebas banget juga.
Kegiatan apa yang diberlakukan untuk mengembangkan kemandirian anak ?	Paling diberi pembiasaan mbak, ya kayak membiarkan anak untuk melakukan aktivitas dan mengatur urusannya sendiri, kayak mandi, berpakaian. makan sendiri sebelum berangkat sekolah begitu mbak.
Apakah orang tua memberi kebebasan kepada anak ?	Kami beri kebebasan mbak. Tapi ada batasannya.
Apakah orang tua selalu menuruti permintaan anak?	Jujur karena kondisi keluarga yang serba hanya berkecukupan ya semisal anak meminta sesuatu kami gak selalu nuruti mbak.

Peneliti	Informan
	Tergantung kemampuan dan kebutuhan juga.
Apakah anak sudah bisa mengontrol emosi?	Kadang-kadang mbak. Ya namanya anak kan kadang gak ketebak emosinya sendiri.
Jika anak mengalami kesulitan dalam melakukan suatu kegiatan, apakah anak selalu meminta bantuan orang lain atau mencoba untuk menyelesaikannya sendiri?	Ya pasti kalo anak mengalami kesulitan begitu, dia minta tolong.
Apakah anak sudah bisa melakukan keperluannya sendiri? Misalnya: memakai baju sendiri, memakai sepatu sendiri, bisa mandi sendiri, makan tidak disuapi, ke toilet tidak diantar atau ditunggu. ?	Untuk keperluannya itu anak sudah bisa melakukan sendiri mbak. Kanudah dibisakan, diajari terlebih dulu mbak jadi sekarang udah bisa anaknya.
Apakah anak sudah bisa mengatur waktu sendiri? Misal, mengatur waktu untuk tidur siang, waktu untuk makan, waktu untuk belajar, dan waktu untuk bermain.?	Untuk mengatur waktu anak biasanya sadar sendiri kalo pulang sekolah ya istirahat, main begitu. Nanti kalo sore biasa ngaji ya ngaji mbak, berangkat sendiri, anak udah ngerti mbak.
kendala apa yang dihadapi pada proses pengembangan karakter mandiri pada anak usia dini ?	Kendalanya kalo anak kurang mood pasti suka susah diberi tahu mbak.

Informan : Soleh

Orang tua dari siswa : Jaohar Nafis

Hari/Tanggal : Senin, 09 November 2020

Tempat : Rumah, RupaK Selang 01/09 Baleraksa, Karangmoncol,
Purbalingga

Peneliti	Informan
Bagaimana cara orang tua mengasuh anak?	membebaskan anak untuk melakukan kegiatan dan aktivitasnya sendiri mbak, selama kegiatan yang dilakukan anak merupakan kegiatan yang positif dan tidak merugikan orang lain
Dalam mengasuh anak, apakah orang tua membuat peraturan sendiri atau sesuai dengan kesepakatan anak?	Kami tetap punya aturan sendiri mbak. Tapi sejalan dengan kegiatan anak apa aja. Nanti saya control begitu.
Apa yang orang tua lakukan jika anak tidak menuruti peraturan yang telah di buat? Misal: memarahi, menghukum.	Kalo anak salah ya terlebih dahulu di tegur di beri pengertian mbak. Tidak sampai menghukum begitu
Kegiatan apa yang diberlakukan untuk mengembangkan kemandirian anak ?	Kalo si anak ini kan pendiam gitu ya mbak, jadi kami pancing biar lebih aktif begitu. Kalo saya lagi ngurus rumah begitu anak akan dicontohkan untuk membuang sampah pada tempatnya, menyapu ketika lantai rumah jadi bisa untuk menumbuhkan sikap yang mandiri bertanggung jawab sekaligus menumbuhkan sikap pedulinya terhadap lingkungan mbak.
Bagaimana cara orang tua mengontrol anak?	Ya sebelumnya kan sudah ada obrolan tentang baik buruk mbak, kayak anak gak boleh begini atau boleh begitu. Nanti anak akan mawas dirinya sendiri gitu mbak.

Peneliti	Informan
Apakah orang tua memberi kebebasan kepada anak ?	Kami beri kebebasan untuk kegiatan anak mbak. Selama baik tidak merugikan siapapun.
Apakah orang tua selalu menuruti permintaan anak?	Tidak selalu mbak. Kadang ya kalau minta mainan tidak dituruti kalau minta makanan ya dikasih, dituruti mbak. Karena mainannya sudah banyak kok mbak. Jadi diberi pengertian, untuk beli yang lain saja begitu. Ya diberitahu secara halus nanti kalau punya uang ya nak, dibelikan. Anaknya ya sudah mengerti kok mbak. Karena sudah saya biasakan dari kecil. Kalau tidak begitu nanti tidak bisa mandiri mbak. Ya lihat kondisi keuangan juga mba
Apakah anak sudah bisa mengontrol emosi?	Kadang belum bisa mbak, ya kalo ada singgung sama teman begitu kan anak masih suka marah mbak. Bertengkar gitu. Ya namanya anak kecil kan. Tapi kalo dibilangin mau nurut kok.
Jika anak mengalami kesulitan dalam melakukan suatu kegiatan, apakah anak selalu meminta bantuan orang lain atau mencoba untuk menyelesaikannya sendiri?	Kalu semisal anak ngerjain PR biasanya anak bisa nggak bisa pasti digarap sendiri mbak. Tapi terlebih dulu saya contohkan biasanya. Abis itu saya biarkan, Cuma ditemani kalo sewaktu-waktu anak bertanya gitu saya jadi bisa bantu mbak.
Apakah anak sudah bisa melakukan keperluannya sendiri? Misalnya: memakai baju sendiri, memakai sepatu sendiri, bisa	Kalo itu sudah bisa semua mbak. Pinter dia yaa. Walopun pendiam tapi Alhamdulillah ngurus diri sendiri udah bisa.

Peneliti	Informan
<p>mandi sendiri, makan tidak disuapi, ke toilet tidak diantar atau ditunggu.</p>	
<p>Apakah anak sudah bisa mengatur waktu sendiri? Misal, mengatur waktu untuk tidur siang, waktu untuk makan, waktu untuk belajar, dan waktu untuk bermain.</p>	<p>Kadang-kadang saja mbak, kesadaran dirinya tentang waktu paling kalo waktunya sekolah ya dia tau, kadang kalau ada PR gitu saya ingatkan. Nanti dia yang atur waktu biasanya katanya <i>nanti ma kalo abis maghrib dikerjainnya</i> begitu. Terus waktunya tidur ya tidur, ngaji ya dia ngaji mbak.</p>
<p>kendala apa yang dihadapi pada proses pengembangan karakter mandiri pada anak usia dini ?</p>	<p>Kendalanya paling ya anak kadang <i>moodnya</i> suka aneh begitu, pahasannya itu kalo rewel kayak suka <i>masang</i> gitu mbak.</p>



IAIN PURWOKERTO

Informan : Diyaul Muhtamah
 Orang tua dari siswa : Muhammad Putra Ramadhani
 Hari/Tanggal : Minggu, 08 November 2020
 Tempat : Rumah, RupaK selang 03/09 Baleraksa, Karangmoncol,
 Purbalingga

Peneliti	Informan
Bagaimana cara orang tua mengasuh anak?	pengasuhannya ya dengan membiarkan anak melakukan yang anak inginkan tapi tetap mengawasinya
Dalam mengasuh anak, apakah orang tua membuat peraturan sendiri atau sesuai dengan kesepakatan anak?	Tidak sii mbak, tapi setiap kegiatan anak saya awasi dan control saja begitu
Apa yang orang tua lakukan jika anak tidak menuruti peraturan yang telah di buat? Misal: memarahi, menghukum	Kalo memarahi ya pasti mbak, nek semisal anak udah susah banget di nasehati dengan halus. Sedikit keras gapapa biar anak segan begitu mbak.
Kegiatan apa yang diberlakukan untuk mengembangkan kemandirian anak ?	Melalui pembiasaan mbak, seperti anak dibiarkan menyiapkan alat tulis untuk sekolah, mandi sendiri sebelum berangkat sekolah Dengan begitu anak akan mandiri ngurus diri sendiri mbak.
Bagaimana cara orang tua mengontrol anak?	Ya saya control biasa mbak, bebas tapi saya tetap awasi sewaktu-waktu anak keliru ya saya tegur
Apakah orang tua memberi kebebasan kepada anak ?	Iya saya bebaskan mbak.
Apakah orang tua selalu menuruti permintaan anak?	Tidak selalu mbak, kalo anak butuh dan saya mampu ya bisa turuti.
Apakah anak sudah bisa mengontrol emosi?	Kalo anak saya anak nya nurut, jadi hanya kadang-kadang saja dia rewel mbak.

Peneliti	Informan
<p>Jika anak mengalami kesulitan dalam melakukan suatu kegiatan, apakah anak selalu meminta bantuan orang lain atau mencoba untuk menyelesaikannya sendiri?</p>	<p>Kalo anak mengalami kesusahan biasanya dia minta tolong kalo udah mentok gitu mbak, kalo udah ngerasa kesusahan banget.</p>
<p>Apakah anak sudah bisa melakukan keperluannya sendiri? Misalnya: memakai baju sendiri, memakai sepatu sendiri, bisa mandi sendiri, makan tidak disuapi, ke toilet tidak diantar atau ditunggu.</p>	<p>Sudah mbak, anak sudah bisa mengurus dirinya sendiri kayak memakai baju sendiri, memakai sepatu sendiri, bisa mandi sendiri, makan sendiri gitu.</p>
<p>Apakah anak sudah bisa mengatur waktu sendiri? Misal, mengatur waktu untuk tidur siang, waktu untuk makan, waktu untuk belajar, dan waktu untuk bermain.</p>	<p>Untuk mengatur waktu sejujurnya anak belum paham sepenuhnya mbak, kadang-kadang saja. paling kalau di ingatkan waktunya sekolah, ngaji belajar baru dia gerak mba.</p>
<p>Kendala apa yang dihadapi pada proses pengembangan karakter mandiri pada anak usia dini ?</p>	<p>Kendalanya ya apa yaa.. namanya anak-anak kadang kalau sedang jengkel kesel gitu susah di ajak belajar mbak, paling menyesuaikan <i>mood</i> nya itu.</p>

Informan : Kartinah

Orang tua dari siswa : Mutiara Safitri

Hari/Tanggal : Minggu, 08 November 2020

Tempat : Rumah, Karang wringin 05/02 Baleraksa, Karangmoncol,
Purbalingga

Peneliti	Informan
Bagaimana cara orang tua mengasuh anak?	Pengasuhannya ya memberikan kebebasan kepada anak dalam berkegiatan sesuai yang anak inginkan mbak, tapi tetap dalam batasan-batasan yang diawasi kami selaku orang tua.
Dalam mengasuh anak, apakah orang tua membuat peraturan sendiri atau sesuai dengan kesepakatan anak?	Tidak ada sihh mba, Cuma pengawasan aja begitu.
Apa yang orang tua lakukan jika anak tidak menuruti peraturan yang telah di buat? Misal: memarahi, menghukum	Paling ya dinasehati mbak. Kalo menghukum gitu gitu sih enggak sampe mba.
Kegiatan apa yang diberlakukan untuk mengembangkan kemandirian anak ?	Kami biasakan dia latihan mengurus diri sendiri, kayak mandi sendiri pakaian sendiri. terus juga saya ndampingi anak kalau belajar, sering diajak ngobrol jadi anak biasa mengekspresikan diri mbak. Nggak mali-malu nantinya.
Bagaimana cara orang tua mengontrol anak?	saya beri kebebasan mbak. Misalnya waktu main ya enggak saya larang atau saya cari-cari suruh pulang gitu mbak. Nanti anaknya pulang sendiri, sudah bisa mengatur sendiri. Oh, ini sudah waktunya pulang gitu. Jadi saya bebaskan anak saya mbak, tapi tetap saya kontrol

Peneliti	Informan
Apakah orang tua memberi kebebasan kepada anak ?	Tentu lah mbak, kalo dikekang terus kan kasihan anaknya,. Yang penting di awasi.
Apakah orang tua selalu menuruti permintaan anak?	Enggak selalu mbak, ada ya dikasih gak ada ya nggak dikasih.
Apakah anak sudah bisa mengontrol emosi?	Si anak ini kan karakternya manutan mbak, jadi kayak nggak emosian gitu. Anteng-anteng saja.
Jika anak mengalami kesulitan dalam melakukan suatu kegiatan, apakah anak selalu meminta bantuan orang lain atau mencoba untuk menyelesaikannya sendiri?	Dia biasanya kan saya kasih waktu belajar sendiri gitu, bisa nggak bisa ya dia kerjain tugas sendiri mbak.
Apakah anak sudah bisa melakukan keperluannya sendiri? Misalnya: memakai baju sendiri, memakai sepatu sendiri, bisa mandi sendiri, makan tidak disuapi, ke toilet tidak diantar atau ditunggu.	Sudah mbak, sudah bisa. Mandi sendiri pakai seragam sendiri kalo mau berangkat sekolah begitu, tapi kadang anak kan pelan banget ya mbak, jadi saya yang gregetan jadi saya suka bajuin sekalian begitu.
Apakah anak sudah bisa mengatur waktu sendiri? Misal, mengatur waktu untuk tidur siang, waktu untuk makan, waktu untuk belajar, dan waktu untuk bermain.	Ngatur waktu yang terjadwal banget si belum mbak, tapi dia kurang lebih ya tau waktunya belajar, main dan istirahat gitu mbak. Sore ngaji ya dia biasa mbak udah tau waktunya.
Kendala apa yang dihadapi pada proses pengembangan karakter mandiri pada anak usia dini ?	Kendalanya biasa aja sih mbak. Paling nek anak rewel begitu suka jengkel.

Informan : Tati Arifah

Orang tua dari siswa : Qorri Humairo Assidiq

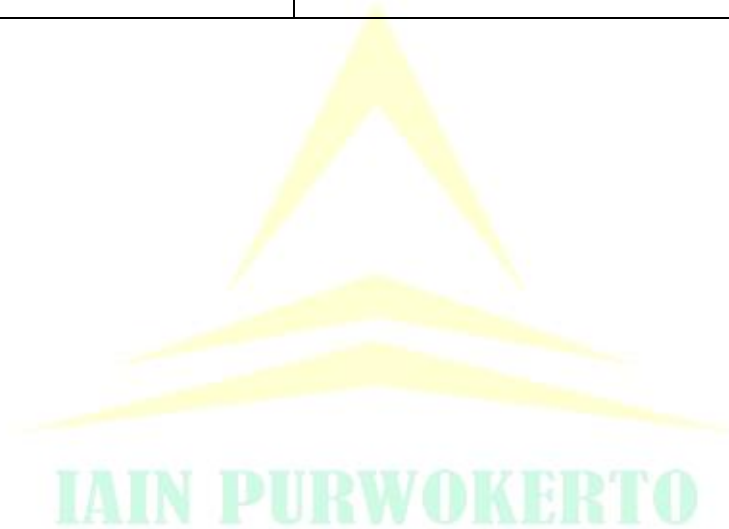
Hari/Tanggal : Kamis, 05 November 2020

Tempat : Rumah, Karang wringin, 05/02 Baleraksa, Karangmoncol,
Purbalingga

Peneliti	Informan
Bagaimana cara orang tua mengasuh anak?	Cara pengasuhannya kami beri kebebasan kepada anak untuk berpendapat dan menentukan apa yang ingin anak lakukan mbak, tetapi tetap dalam pengawasan orang tua
Dalam mengasuh anak, apakah orang tua membuat peraturan sendiri atau sesuai dengan kesepakatan anak?	Enggak mbak, Cuma kontrol aja berjalan dengan aktivitas anak nanti kan kelihatan kalo ada yang salah saya luruskan begitu
Apa yang orang tua lakukan jika anak tidak menuruti peraturan yang telah di buat? Misal: memarahi, menghukum	Nasehati aja mbak, anaknya manutan. Jadi enggak sampai buat saya marahin dulu.
Kegiatan apa yang diberlakukan untuk mengembangkan kemandirian anak ?	Kalo urusan keperluan anak saya menyemangati anak buat ngurus keperluannya sendiri, kayak memakai atau melepas baju sendiri. Untuk ngurus diri sendiri ya udah bisa yang itu mbak. Kadang saya jadi ikut bermain juga sama anak. jadi ada kedekatan emosional antara saya dan anak mbak. Dia jadi aktif banget.
Bagaimana cara orang tua mengontrol anak?	Diberi kebebasan. Cuma tidak semuanya. Ada batasannya, selalu saya awasi dan saya kontrol kalo lagi sama saya. Kalo saya sibuk

Peneliti	Informan
	ya neneknya kan juga suka ngasuh anak kalo saya dines begitu mbak.
Apakah orang tua memberi kebebasan kepada anak ?	Ya intinya saya bebaskan mba, tapi saya awasi juga kalo ada yang salah saya luruskan begitu..
Apakah orang tua selalu menuruti permintaan anak?	Tidak. Anak kalo apa-apa di beri kan takutnya jadi manja mbak. Jadi saya batasi sesuai dengan kebutuhan dan keperluan anak. kalo minta jajan ya biasanya saya turuti kalo jajan-jajan sehat mbak, kalo yang ciki-ciki saya batasi.
Apakah anak sudah bisa mengontrol emosi?	Enggak, dulu pas belum sekolah ya iyaa tapi sekarang udah sekolah udah dinasihati secara halus sudah sekolah ini yaa sudah bisa mengontrol emosi. Gak suka marah-marah paling kalo lg jengkel dianya lebih suka diem gitu mbak.
Jika anak mengalami kesulitan dalam melakukan suatu kegiatan, apakah anak selalu meminta bantuan orang lain atau mencoba untuk menyelesaikannya sendiri?	Biasanya anak berusaha menyelesaikan sendiri dulu, kalau enggak bisa baru tanya mbak. Dia kan aktif banget jadi kalo ngapa-ngapain semangat sendiri.
Apakah anak sudah bisa melakukan keperluannya sendiri? Misalnya: memakai baju sendiri, memakai sepatu sendiri, bisa mandi sendiri, makan tidak disuapi, ke toilet tidak diantar atau ditunggu.	Gini mbak, misalkan kalau mamaknya lagi sibuk gitu suruh mandi sendiri mau, tapi kadang kan malah saya yang kalo enggak sibuk ya pengen aja gitu ngurus anak. walopun anak udah bisa. Ngurus diri sendiri ya dia udah bisa mbak.

Peneliti	Informan
Apakah anak sudah bisa mengatur waktu sendiri? Misal, mengatur waktu untuk tidur siang, waktu untuk makan, waktu untuk belajar, dan waktu untuk bermain.	Kadang-kadang si mbak, ya kesadaran kalo mau sekolah ngaji belajar gitu dia udah paham. Ngerti waktu-waktunya.
Kendala apa yang dihadapi pada proses pengembangan karakter mandiri pada anak usia dini ?	Anaknya kekeh banget mbak. Agak kurang bisa di ajak nego kalo pengen apa-apa gitu. Terus kadang saya yang kewalahan karena anak aktif banget.



Informan : Halimatusa'diyah
 Orang tua dari siswa : Riska Alfa Sabila
 Hari/Tanggal : Sabtu, 07 November 2020
 Tempat : Rumah, Karangkalong 01/07 Baleraksa, Karangmoncol,
 Purbalingga

Peneliti	Informan
<p>Bagaimana cara orang tua mengasuh anak?</p>	<p>Cara pengasuhannya kami mendukung dan memotivasi anak untuk setiap kegiatannya selama itu baik dan tidak merugikan, namun juga tidak lupa memberikan pengawasan terhadap anak mbak.</p>
<p>Dalam mengasuh anak, apakah orang tua membuat peraturan sendiri atau sesuai dengan kesepakatan anak?</p>	<p>Peraturan ya ada tapi berjalan dengan aktivitas anak mbak.</p>
<p>Apa yang orang tua lakukan jika anak tidak menuruti peraturan yang telah di buat? Misal: memarahi, menghukum</p>	<p>Di nasehati dulu mbak, pelan-pelan. Kalo langsung di kerasi takutnya anak justru wataknya ikut keras.</p>
<p>Kegiatan apa yang diberlakukan untuk mengembangkan kemandirian anak ?</p>	<p>Pembiasaan sih mbak tiap hari Seperti dibiasakan bangun tidur pada jam yang sudah ditetapkan orang tua, kemudian anak akan dibimbing untuk gosok gigi sendiri, mandi sendiri, berpakaian sendiri . saya juga membangun komunikasi yang aktif dengan anak mbak, menanyai anak perihal kegiatannya disekolah, dan bagaimana perasaannya jadi anak akan bisa mengungkapkan emosinya.</p>

Peneliti	Informan
Bagaimana cara orang tua mengontrol anak?	Ya intinya anak bebas mau ngapain aja mbak, kalo ada kekeliruan ya saya luruskan, di kasih tau. Saya control sekaligus mengawasi.
Apakah orang tua memberi kebebasan kepada anak ?	Saya kasih kebebasan mbak.
Apakah orang tua selalu menuruti permintaan anak?	Tidak mbak. Kadang ya kalau minta mainan Tidak dituruti kalau minta makanan ya dikasih, dituruti mbak kalo bisa. Karena mainannya sudah banyak kok mbak. Jadi diberi pengertian, untuk beli yang lain saja begitu. Ya diberitahu secara halus nanti kalau punya uang ya nak, dibelikan. Anaknya ya sudah mengerti kok mbak. Karena sudah saya biasakan dari kecil. Kalau tidak begitu nanti tidak bisa mandiri mbak. Ya lihat kondisi keuangan juga mbak
Apakah anak sudah bisa mengontrol emosi?	Kadang-kadang mbak, kalo sama kakaknya masih suka rebut gitu. Ya layaknya anak-anak mbak. Tapi dia yang kadang lebih suka ngalah.
Jika anak mengalami kesulitan dalam melakukan suatu kegiatan, apakah anak selalu meminta bantuan orang lain atau mencoba untuk menyelesaikannya sendiri?	Kadang ya tanya mbak,tapi kalo lagi serius banget anak malah nggak pengen diganggu belajarnya.
Apakah anak sudah bisa melakukan keperluannya sendiri? Misalnya: memakai baju sendiri, memakai sepatu sendiri, bisa mandi sendiri, makan tidak	Alhamdulillah sudah mbak, mandiri dia, kalau mandi, pakai sepatu, pakai baju, makan sendiri, ke toilet sudah bisa sendiri, tapi kalau baju yang ada kancingnya kadang bisa kadang tidak, masih dibantu mbak. Namanya masih

Peneliti	Informan
disuapi, ke toilet tidak diantar atau ditunggu.	anak kecil begitu.
Apakah anak sudah bisa mengatur waktu sendiri? Misal, mengatur waktu untuk tidur siang, waktu untuk makan, waktu untuk belajar, dan waktu untuk bermain.	Ya tau waktu dia mbak, waktunya makan ya makan. Kalau tidur siangnya yang susah mbak, main sama kakaknya. Kalau waktunya ngaji ya ngaji. Semangatnya kalau yang ngaji itu mbak, kalau jam 3 sore itu pasti udah mandi sendiri tanpa disuruh. Cebok aja sudah bisa sendiri mbak. Saya biasakan sih mbak. Di ajari begitu
Kendala apa yang dihadapi pada proses pengembangan karakter mandiri pada anak usia dini ?	Kendalanya ya kalo anak belajar itu mood nya berubah-ubah mbak



IAIN PURWOKERTO

Informan : Muryati
 Orang tua dari siswa : Riskita Fianisa
 Hari/Tanggal : Minggu, 08 November 2020
 Tempat : Rumah, Karangkalong 03/07 Baleraksa, Karangmoncol,
 Purbalingga

Peneliti	Informan
Bagaimana cara orang tua mengasuh anak?	Cara ngasuhnya ya kami beri kebebasan pada anak mbak, bair dia tumbuh bdn berkembang sesuai dengan keinginannya. Tapi kami orang tua juga senantiasa mengawasi memantau gitu lah mbak.
Dalam mengasuh anak, apakah orang tua membuat peraturan sendiri atau sesuai dengan kesepakatan anak?	Kalo peraturan ya ada mbak, intinya anak bebas mau ngapain yang penting baik maka saya ijin kan begitu.
Apa yang orang tua lakukan jika anak tidak menuruti peraturan yang telah di buat? Misal: memarahi, menghukum	Di nasehati dulu mbak, pelan-pelan supaya anak bawaanya juga adem. Kalo dimarahi justru anak jadi bandel mbak.
Kegiatan apa yang diberlakukan untuk mengembangkan kemandirian anak ?	Kegiatannya ya berjalan apa adanya mbak, anak diajari untuk bersikap disiplin, seperti harus sudah bangun tidur pada jam 6 pagi, setelahnya anak akan bersiap untuk mandi sendiri sendiri, memakai baju sendiri dan menyiapkan tas untuk sekolahnya sendiri. saya juga kerap mengajak anak untuk ikut serta dalam mengurus rumah misalnya dengan menyiram tanaman, membersihkan meja yang berdebu, menyapu dan lain-lain.
Bagaimana cara orang tua mengontrol anak?	Anak saya ajari semisal mau ngapain gitu harus bilang dulu mbak, izin begitu, jadi saya tau aktivitas anak. jadi bisa ngontrol mbak.

Peneliti	Informan
Apakah orang tua memberi kebebasan kepada anak ?	Kami beri kebebasan mbak, kalo anak di atur ini itu malah jadi kurang berkembang.
Apakah orang tua selalu menuruti permintaan anak?	Enggak selalu mbak, tergantung anak mintanya apa. Kiranya penting dan perlu atau enggak. Kalo bisa saya kasih ya kasih. Enggak ya enggak mbak.
Apakah anak sudah bisa mengontrol emosi?	Ya namanya anak-anak kan suka labil mbak emosinya, kadang gak kekontrol tapi kalau dibilangin ya ngerti dia, mau manut begitu.
Jika anak mengalami kesulitan dalam melakukan suatu kegiatan, apakah anak selalu meminta bantuan orang lain atau mencoba untuk menyelesaikannya sendiri?	Kalo belajar dia usaha sendiri mbak, saya biasakan seperti itu. Tapi kalo anak usahanya tetp ada kesulitan kan, ya saya bantu sedikit-dikit.
Apakah anak sudah bisa melakukan keperluannya sendiri? Misalnya: memakai baju sendiri, memakai sepatu sendiri, bisa mandi sendiri, makan tidak disuapi, ke toilet tidak diantar atau ditunggu.	Sudah mbak, anak udah biasa soalnya di ajari mandi sendiri gitu, pake baju sendiri. Sekolah juga sudah enggak selalu minta ditunggu. Paling waktu awal-awal sekolah saja.
Apakah anak sudah bisa mengatur waktu sendiri? Misal, mengatur waktu untuk tidur siang, waktu untuk makan, waktu untuk belajar, dan waktu untuk bermain.	Mamanya anak umur segitu kalau ngatur sendiri yaa belum bisa yaa mbak waktunya, terus terang tapi kalau diingatkan baru ngerti, ya nurut karena sudah terbiasa misal waktunya mandi sore, ngaji belajar gitu mbak.
Kendala apa yang dihadapi pada proses pengembangan karakter mandiri pada anak usia dini ?	Anak suka cengeng mbak, kalo saya rasa kesal dia kerasa jadi suka nagis tiba-tiba begitu

Informan : Resti Maulidah
 Orang tua dari siswa : Yasmin Mar'atul Jannah
 Hari/Tanggal : Senin, 09 November 2020
 Tempat : Rumah, Rupaselang 02/09 Baleraksa, Karangmoncol,
 Purbalingga

Peneliti	Informan
Bagaimana cara orang tua mengasuh anak?	Caranya ya saya asuh dengan tidak mengekang anak mbak, dia mau ngapain ya saya bebaskan. Sebelumnya juga kan saya kasih tau yang gak boleh dan boleh begitu.
Dalam mengasuh anak, apakah orang tua membuat peraturan sendiri atau sesuai dengan kesepakatan anak?	Tidak ada sih mbak.
Apa yang orang tua lakukan jika anak tidak menuruti peraturan yang telah di buat? Misal: memarahi, menghukum	Dinasehati paling mbak, suka kasian saya kalo memarahi anak. karena kan masih kecil juga harus dibimbing, anak masih banyak enggak tahunya mbak.
Kegiatan apa yang diberlakukan untuk mengembangkan kemandirian anak ?	Dibiasakan untuk mandi sendiri mbak tiap hari, gosok gigi sendiri, kemudian anak akan dibimbing untuk berpakaian sendiri sampai pada menyiapkan keperluan sekolah. Terus saya suka ngajak anak buat bersosialisasi gitu mbak, jadi kan anak emosionalnya berkembang begitu dengan bersama orang-orang disekitarnya.
Bagaimana cara orang tua mengontrol anak?	Ya saya kasih tau sebelumnya mbak, boleh ngapain aja. Setelahnya kan nantui dia ngerti.
Apakah orang tua memberi kebebasan kepada anak ?	Saya beri lah mbak, kalo dikekang ya nanti anak susah berkembang. Enggak bebas dia.
Apakah orang tua selalu	Kadang dituruti kadang enggak mbak, kalo

Peneliti	Informan
menuruti permintaan anak?	mendidik anak kan jangan selalu dikasihani, minta apa-apa boleh nanti anak jadi enggak mandiri mbak.
Apakah anak sudah bisa mengontrol emosi?	Kadang-kadang saja mbak, kalo dia marah ya dia tunjukin. Kan keliatan anak kalo lagi ngerasa gimana gitu.
Jika anak mengalami kesulitan dalam melakukan suatu kegiatan, apakah anak selalu meminta bantuan orang lain atau mencoba untuk menyelesaikannya sendiri?	Saya bimbang dia buat ngerjain apa-apa itu sebisanya dia dulu mbak, kalo ada yang gak tau ya boleh bertanya. Jadi anak ada usaha dulu buat mikir mbak.
Apakah anak sudah bisa melakukan keperluannya sendiri? Misalnya: memakai baju sendiri, memakai sepatu sendiri, bisa mandi sendiri, makan tidak disuapi, ke toilet tidak diantar atau ditunggu.	Sudah bisa mbak, memakai baju sendiri, memakai sepatu sendiri, bisa mandi sendiri, makan tidak disuapi paling kalo lagi manja tiba-tiba pengen sama mamaknya begitu.
Apakah anak sudah bisa mengatur waktu sendiri? Misal, mengatur waktu untuk tidur siang, waktu untuk makan, waktu untuk belajar, dan waktu untuk bermain.	Ya sudah bisa, pemikirannya udah dewasa , maksudnya ya dala m arti dia udah ngerti gitu mbak. Kebetulan punya adik kan enggak selalu sama dia sayanya. Jadi terbiasa apa-apa sendiri. Kesadaran mbak jadi nggak karena terpaksa.
Kendala apa yang dihadapi pada proses pengembangan karakter mandiri pada anak usia dini ?	Masih suka nggak mau dibilangin mbak, anak-anak kan kadang suka ngeyel kalo minta sesuatu. Paling itu kalo ngasih pengertiannya susah nek rewel

Foto kegiatan wawancara dengan orang tua





Dokumentasi kegiatan kemandirian anak



